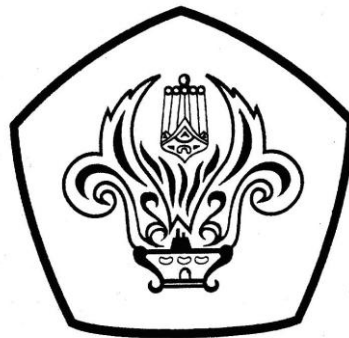


**PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK STAD  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
(STUDI PADA SISWA KELAS X PEMASARAN DI SMK TNH  
JAKARTA BARAT)**

**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.)**

**Oleh  
Maria Ulfah, S.Psi.  
707092026**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2013**

## PERNYATAAN

Saya, nama Maria Ulfah, nomor induk 707092026

Dengan ini menyatakan menjamin bahwa tesis yang diserahkan kepada  
Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara,

berjudul: Penerapan *Cooperative Learning* Teknik STAD untuk  
Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas X Jurusan Pemasaran di  
SMK TNH Jakarta Barat)

merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan  
plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya  
larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut dan dapat menerima segala  
konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan  
perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas  
Tarumanagara. Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa  
paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 17 September 2013

Maria Ulfah, S.Psi.  
707092026

## LEMBAR PENGESAHAN OLEH PENGUJI

---

**Judul Tesis** : **Penerapan *Cooperative Learning* Teknik STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi pada Siswa Kelas X Pemasaran di SMK TNH Jakarta Barat)**

**Nama/NIM Mahasiswa** : **Maria Ulfah, S.Psi / 707092026**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara, pada tanggal 11 Juli 2013

<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at	Penguji I	<hr/>
Henny E. Wirawan, M.Hum., Psi., QIA.	Penguji II	<hr/>
Sri Tiatri, PhD., Psi.	Penguji III	<hr/>

Dekan

Henny E. Wirawan, M.Hum., Psi., QIA.

## **LEMBAR PENGESAHAN OLEH PEMBIMBING**

---

---

**Judul Tesis** : **Penerapan *Cooperative Learning* Teknik STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi pada Siswa Kelas X Pemasaran di SMK TNH Jakarta Barat)**

**Nama/NIM Mahasiswa** : **Maria Ulfah, S.Psi / 707092026**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara, pada tanggal 11 Juli 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Sri Tiatri, PhD., Psi.

Riana Sahrani, M.Si., Psi.

Ketua Program

Sri Tiatri, PhD., Psi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Hidayah, kemudahan, nikmat, dan karunia yang tak terbilang jumlahnya. Hanya dengan izin-Nyalah akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.). Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Henny E. Wirawan, M.Hum., Psi., Psikoterapis, CGI, QIA, CRMP, selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, dan dosen penguji.
2. Ibu Sri Tiatri, Ph.D., Psi., selaku ketua Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, dan dosen pembimbing pertama.
3. Ibu Riana Sahrani, M.Si., Psi., selaku dosen pembimbing kedua.
4. Ibu Prof. DR. Samsunuwijati Mar'at, selaku dosen penguji.
5. Para dosen Program Studi Magister Psikologi, serta seluruh staff tata usaha dan perpustakaan fakultas psikologi yang telah memperlancar tesis ini.
6. Para subyek, orang tua, guru, dan informan lainnya yang senantiasa memberikan kemudahan untuk bekerja sama.
7. Ayah H. Muhammad Hanafie dan Mama Hj. Rosinah, terima kasih atas segala cinta, kasih, dukungan, dan do'a yang tidak pernah terhenti untuk peneliti.

8. Bapak mertua H. Ruddy Effendie Kabiell dan Mama mertua Hj. Emiel Rachmilawati, terima kasih atas dukungan, do'a, dan kasih sayang, sehingga peneliti dapat bersemangat menyelesaikan tesis ini.
9. Suami tercinta Muhammad Rizki Rachmadan, ST., terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, perhatian, pengertian, motivasi, serta tidak pernah lelah untuk mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Kakak, adik, keponakan, serta keluarga besar di Balikpapan dan Banjarmasin, terima kasih atas segala dukungan.
11. Rekan-rekan mahasiswa tercinta, Ce Maya, Ce Yenny, Mbak Yanti, Eunike, Ce Kirani, Mbak Dianda, Mariana, Dentia, Nia, Pak Hilman, Gratia, Mbak Kiky, Rolland, Ce Debby, Bu Yully, dan Nikolas. Terima kasih atas kekompakannya selama ini, semoga kita bisa terus menjalin keakraban sebagai sahabat dan rekan sejawat.

Akhir kata, semoga dapat memberikan manfaat, khususnya bagi subyek, pembaca, dan peneliti sendiri.

Jakarta, 17 September 2013

Maria Ulfah, S.Psi.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAKSI .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah .....	1
1.2	Rumusan Masalah .....	9
1.3	Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
	1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
	1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4	Sistematika Penulisan .....	9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Motivasi Belajar .....	11
	2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar .....	11
	2.1.2 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik .....	13
	2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	14
	3.1.4 Perspektif Ilmu Perilaku ( <i>Behavioristic</i> ) .....	16
2.2	<i>Cooperative Learning</i> .....	17

2.2.1	Pengertian <i>Cooperative Learning</i> .....	17
2.2.2	Teknik-teknik dalam <i>Cooperative Learning</i> .....	19
2.2.3	Pendekatan Konstruktivis Sosial ( <i>Social Constructivist Approach</i> ) .....	22
2.3	Penjelasan Teoretis Teknik STAD .....	23
2.3.1	Definisi Teknik STAD .....	23
2.3.2	Gambaran Prosedur Pelaksanaan Intervensi Teknik STAD .....	24
2.3.3	Kelebihan dan Keterbatasan Teknik STAD .....	27
2.4	Penjelasan Teoretis mengenai Partisipan .....	29
2.4.1	Definisi Remaja .....	29
2.4.2	Perkembangan Kognitif Remaja .....	29
2.4.3	Perkembangan Psikososial Remaja .....	30
2.4.4	Remaja di Sekolah .....	32
2.5	Penjelasan Relevansi Konsep/Variabel Penelitian pada Partisipan .....	32
2.6	Kerangka Berpikir .....	35

### **BAB III      METODE PENELITIAN**

3.1	Partisipan .....	37
3.1.1	Karakteristik Partisipan .....	37
3.1.2	Karakteristik Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
3.1.3	Karakteristik Partisipan berdasarkan Usia .....	38
3.1.4	Karakteristik Partisipan berdasarkan Suku Bangsa..	39



3.1.5	Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang tua .....	39
3.1.6	Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orang tua .....	40
3.1.7	Klasifikasi Partisipan berdasarkan Kemampuan Akademis .....	41
3.2	Desain Penelitian .....	42
3.2.1	Definisi Operasional .....	42
3.2.2	Jenis Penelitian .....	42
3.2.3	Pendekatan Penelitian .....	43
3.2.4	Gambaran Program Intervensi .....	44
3.3	<i>Setting</i> Lokasi dan Perlengkapan Penelitian .....	48
3.4	Pengukuran/Instrumen Penelitian .....	48
3.4.1	Metode Triangulasi .....	48
3.4.2	Metode Pengukuran .....	50
3.4.3	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	52
3.4.4	Kuesioner .....	54
3.5	Prosedur Penelitian .....	55
3.5.1	Tahap Pra-Lapangan .....	55
3.5.2	Tahap Lapangan .....	55

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Teknik Analisis Data .....	58
4.2	Analisis Deskriptif Hasil Intervensi Siklus I .....	58
4.2.1	Tahap Perencanaan ( <i>Planing</i> ) .....	59

4.2.2	Tahap Pelaksanaan ( <i>Acting</i> ) .....	63
4.2.3	Tahap Pengamatan ( <i>Observing</i> ) .....	69
4.2.4	Tahap Refleksi ( <i>Reflecting</i> ) .....	72
4.3	Analisis Deskriptif Hasil Intervensi Siklus II .....	73
4.3.1	Tahap Perencanaan ( <i>Planing</i> ) .....	73
4.3.2	Tahap Pelaksanaan ( <i>Acting</i> ) .....	74
4.3.3	Tahap Pengamatan ( <i>Observing</i> ) .....	80
4.3.4	Tahap Refleksi ( <i>Reflecting</i> ) .....	83
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN</b>	
5.1	Simpulan .....	92
5.2	Diskusi .....	92
5.3	Saran .....	98
5.3.1	Saran bagi Siswa .....	98
5.3.2	Saran bagi Pihak Sekolah .....	98
5.3.3	Saran bagi Peneliti Selanjutnya .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Karakteristik Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 2	Karakteristik Partisipan berdasarkan Usia.....	38
Tabel 3	Karakteristik Partisipan berdasarkan Suku Bangsa .....	39
Tabel 4	Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah .....	39
Tabel 5	Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu .....	39
Tabel 6	Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Ayah .....	40
Tabel 7	Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Ibu .....	41
Tabel 8	Klasifikasi Kemampuan Akademis Siswa .....	42
Tabel 9	Materi Lembar Kerja ( <i>Worksheet</i> ) .....	47
Tabel 10	Materi Kuis/Tugas Individual .....	47
Tabel 11	<i>Guide</i> Observasi Pelaksanaan <i>Cooperative Learning</i> Teknik STAD .....	50
Tabel 12	Contoh <i>Item-item</i> Pernyataan Alat Ukur Motivasi .....	51
Tabel 13	Skor Pilihan Jawaban .....	51
Tabel 14	Hasil Uji Validitas Alat Ukur Motivasi .....	53
Tabel 15	Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Motivasi .....	54
Tabel 16	Pertanyaan Kuesioner Siswa .....	55
Tabel 17	Tabulasi <i>Semantic Differential Data Pretest</i> .....	60
Tabel 18	Pembagian Kelompok Siswa Berdasarkan Nilai Awal .....	62
Tabel 19	Hasil Kuis Individual I .....	65

Tabel 20	Observasi Pelaksanaan Siklus Pertama .....	71
Tabel 21	Hasil Kuis Individual II .....	76
Tabel 22	Observasi Pelaksanaan Siklus Kedua .....	82
Tabel 23	Hasil Pelaksanaan <i>Cooperative Learning</i> Teknik STAD.....	84
Tabel 24	Tabulasi <i>Semantic Differential</i> Data <i>Posttest</i> .....	88
Tabel 25	Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Siklus <i>classroom action research</i> .....	43
Gambar 2	Prosedur pelaksanaan penelitian .....	57
Gambar 3	Diagram penentuan rangking berdasarkan nilai kelompok ...	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	<i>Informed Consent</i> .....	L-1
Lampiran II	Tabulasi <i>Semantic Differential</i> Hasil <i>Pretest</i> .....	L-2
Lampiran III	Tabulasi <i>Semantic Differential</i> Hasil <i>Posttest</i> .....	L-3
Lampiran IV	Hasil Uji Statistik Validitas dan Reliabilitas .....	L-4
Lampiran V	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kuesioner <i>Essay</i> .....	L-5
Lampiran VI	Contoh Alat Ukur Motivasi .....	L-6
Lampiran VII	<i>Guide</i> Observasi .....	L-7
Lampiran VIII	Jadwal Kegiatan Intervensi .....	L-8
Lampiran IX	Lembar Kerja ( <i>Worksheet</i> ) I .....	L-9
Lampiran X	Lembar Kerja ( <i>Worksheet</i> ) II .....	L-10
Lampiran XI	Lembar Kerja ( <i>Worksheet</i> ) III .....	L-11
Lampiran XII	Lembar Kerja ( <i>Worksheet</i> ) IV.....	L-12
Lampiran XIII	Tugas Individual I .....	L-13
Lampiran XIV	Tugas Individual II .....	L-14
Lampiran XV	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	L-15

**Penerapan *Cooperative Learning* Teknik STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas X Jurusan Pemasaran di SMK TNH Jakarta Barat)**

Maria Ulfah  
Sri Tiatri  
Riana Sahrani  
Universitas Tarumanagara Jakarta

**Abstrak**

Teknik STAD dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada berbagai bidang pelajaran. Penelitian-penelitian mengenai teknik STAD sebelumnya banyak dilakukan pada pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pelajaran bahasa Indonesia selama dua siklus, dengan langkah-langkah kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Partisipan berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pihak sekolah, terutama guru bidang studi bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD dalam pelaksanaan mengajar di kelas yang dapat menjadi salah satu strategi mengajar yang efektif. Manfaat dari penelitian ini yaitu hasilnya dapat dijadikan pedoman oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan *cooperative learning* teknik STAD pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Kata Kunci : motivasi belajar, penelitian tindakan kelas, *cooperative learning* teknik STAD

**Cooperative Learning of STAD Method Application to Increase Learning  
Motivation (Case Study in Student Class X  
Majoring Marketing at SMK TNH West Jakarta)**

Maria Ulfah  
Sri Tiatri  
Riana Sahrani  
Tarumanagara University Jakarta

**Abstract**

Technique of STAD can be used to increase learning motivation in many lesson aspects. Previous researches about STAD method majority is performed in math lesson. This study is using classroom action research method in Indonesia language lesson during two cycles, with activity steps such as planning, acting, observing, and reflecting. This study is designed to know what application to cooperative learning of STAD method can be increase student learning motivation. Participant is 32 students, which consist of 23 male and 9 female. Sampling method is used that is purposive sampling. Data is obtained in this study, analyzed using two approaches, qualitative and quantitative. Result of study shows that application cooperative learning of STAD method can increase student learning motivation in Indonesia language lesson. School party, especially teacher of Indonesia language, advisable using cooperative learning of STAD Method in implementing teaching in class can become one of the effective teaching strategies. Useful of this study, that its result can become the manual by teacher of Indonesia language to implements cooperative learning of STAD method in next meeting.

**Keywords:** Learning motivation, classroom action research, cooperative learning of STAD method.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dapat mendukung tercapainya pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional melalui pendidikan, perlu pemberdayaan manusia yang berkualitas (Tirtahardja & Sulo, 2005). Pendidikan di sekolah, tak dapat lepas dari kegiatan pembelajaran yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran, agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Permendiknas RI No. 41 menyebutkan mengenai proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Lutfitrihana, 2012).

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi yang baik, siswa akan belajar lebih keras, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2011). Biggs dan Teffler (dikutip dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau

tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal (Nashar, 2004).

Contohnya, fenomena yang terjadi di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Jakarta Barat, yaitu SMK TNH, tampaknya sebagian besar siswa jurusan pemasaran kurang termotivasi dalam belajar. Keluhan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru menyebutkan bahwa permasalahan yang dilakukan oleh siswa jurusan pemasaran antara lain ketidakhadiran siswa di sekolah, keterlambatan hadir ke sekolah, atau perilaku negatif saat belajar seperti mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, dan kurang memerhatikan saat guru mengajar di kelas. Hasil observasi peneliti terhadap siswa di kelas X Pemasaran, memberikan petunjuk mengenai rendahnya motivasi belajar siswa di kelas tersebut. Ketika guru bahasa Indonesia menerangkan pelajaran di depan kelas, terdapat 5 orang siswa merebahkan kepalanya di atas meja, 2 orang siswa berjalan-jalan untuk meminjam alat tulis kepada temannya, 1 orang siswa tampak sedang memainkan telepon genggamnya dari bawah meja, dan 4 orang siswa tampak sedang mengobrol. Hal tersebut juga tampak pada saat peneliti mengamati siswa ketika sedang belajar matematika dan bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap siswa dan guru, kelas pemasaran merupakan kelas yang kurang diminati oleh siswa, karena biasanya siswa memilih untuk masuk ke jurusan administrasi perkantoran, akuntansi, atau teknik komputer jaringan, dengan alasan agar lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus sekolah. Karena nilai-nilai mereka pada saat tes masuk

ke sekolah tersebut tidak mencukupi untuk masuk ke jurusan lainnya, maka pihak sekolah memasukkan mereka ke jurusan pemasaran. Para siswa juga menyebutkan bahwa sebelumnya mereka menghendaki jurusan lainnya. Namun, berdasarkan hasil tes masuk, pihak sekolah menempatkan mereka pada jurusan tersebut, dan mereka menerima untuk masuk ke jurusan tersebut.

Umumnya, para siswa di SMK TNH berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi (SES) yang rendah. Awalnya, peneliti menduga bahwa permasalahan yang dilakukan siswa kelas pemasaran berkaitan dengan tingkat SES rendah. Setelah melakukan observasi pada kelas lainnya, yaitu jurusan administrasi perkantoran dan akuntansi, peneliti melihat bahwa siswa di kelas tersebut tidak memperlihatkan motivasi belajar yang buruk dan tidak bermasalah dalam kedisiplinan. Padahal, siswa jurusan lainnya juga berasal dari SES yang rendah. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa inti permasalahan bukan terletak pada tingkat SES yang rendah. Analisis peneliti, dikuatkan oleh pernyataan guru dan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa tingkat permasalahan yang dilakukan oleh siswa jurusan lainnya, tidak sebesar permasalahan yang dialami oleh siswa jurusan pemasaran. Schunk, Pintrich, dan Meece (2008) menyebutkan SES rendah tidak selalu menjadi penyebab dari rendahnya motivasi. Anak-anak yang berasal dari SES rendah biasanya memang diasosiasikan dengan rendahnya motivasi. Akan tetapi, faktor-faktor yang menyertai SES rendah yang justru memengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Bukti menyatakan bahwa terdapat individu yang dilahirkan dalam kemiskinan tetapi berhasil dengan baik secara akademis maupun secara profesional (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Pemberian kesempatan pendidikan untuk semua siswa, berarti bahwa guru dan sekolah mendukung

pengembangan siswa secara penuh sebagai individual, tanpa memandang pada ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, SES, agama, kemampuan, atau ketidakmampuannya (Parkay, 2013).

Penanggungjawab keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas adalah guru (Mantja, 2007). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Yusuf, 2009). Hasil observasi peneliti terhadap guru bahasa Indonesia menunjukkan adanya perlakuan dan perkataan guru yang cenderung memermalukan, menghina, dan memberikan label negatif terhadap siswa kelas X Pemasaran, seperti pemalas, tidak memiliki motivasi belajar, atau kurang kasih sayang. Label negatif tersebut juga dikatakan oleh guru piket pada saat siswa terlambat hadir ke sekolah.

Selain itu, proses pengajaran yang selama ini digunakan di kelas X Pemasaran cenderung berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan belum mengarah pada konteks pembelajaran yang aktif, serta masih berorientasi terhadap penguasaan materi dan hafalan. Guru hanya menerangkan pelajaran di depan kelas, dengan menggunakan media papan tulis, tidak menghampiri siswa secara langsung, serta kurang menjalin komunikasi secara interaktif dengan siswa. Tjalla (2008) menyebutkan, dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) siswa tampak pasif sehingga menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Salah satu strategi pengajaran yang efektif, dengan menggunakan pendekatan para konstruktif, yaitu pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (*learner-centered*). Guru seharusnya tidak hanya berusaha melimpahkan

informasi ke pikiran siswa, siswa harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang berarti dan pengawasan yang seksama dari guru. Salah satu pendekatan konstruktivis yang efektif digunakan untuk mengajar adalah pendekatan konstruktivis sosial. Teori konstruktivis sosial Vygotsky sangat relevan dalam penelitian ini. Santrock (2009) menjelaskan, pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Salah satu sistem dalam pendekatan konstruktivis sosial yang dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran siswa-siswa, yaitu *cooperative learning*.

Slavin (2012) menyebutkan, pada dasarnya metode pengajaran konstruktivis lebih banyak menggunakan *cooperative learning*, berdasarkan teori bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep yang sulit apabila mereka berbicara atau berdiskusi mengenai masalah satu sama lain. Mularsih (2009) menjelaskan mengenai upaya guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan suatu strategi yang menuntut siswa agar menjadi aktif, yaitu melalui *cooperative learning*. Siswa dituntut untuk mampu mengadakan interaksi dengan teman, melakukan komunikasi yang efektif melalui bentuk kerjasama, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. *Cooperative learning* dapat menguntungkan baik bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik maupun siswa yang memiliki kemampuan akademis yang kurang baik, di mana mereka bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Mularsih, 2009).

Aronson dan Gonzalez (dikutip dalam Parkay, 2013) memberikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi pengajaran yang memfokuskan pada

kerjasama, seringkali menghasilkan prestasi yang lebih baik di antara siswa. Slavin (2012) menyebutkan, para peneliti menemukan bahwa *cooperative learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi. Sharan dan Shaulov (dikutip dalam Santrock, 2009) menyebutkan sebuah studi yang menggambarkan siswa Israel kelas lima dan enam yang diberi pilihan untuk meneruskan tugas sekolah atau bermain. Hanya ketika siswa berada dalam kelompok kooperatif, kemungkinan besar mereka seolah-olah terlebih dahulu bermain. Interaksi teman sebaya yang positif dan perasaan yang positif membuat keputusan mereka sendiri merupakan faktor yang memotivasi di belakang pilihan siswa-siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok kooperatif. Nichols dan Miller (dikutip dalam Santrock, 2009) mengungkapkan sebuah studi lainnya mengenai siswa-siswa sekolah menengah atas yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan menunjukkan motivasi yang lebih intrinsik untuk mempelajari konsep aljabar ketika mereka berada dalam konteks *cooperative learning* daripada individualistik.

Salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai strategi mengajar dalam *cooperative learning* adalah *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Slavin (2012) mengatakan, STAD adalah metode *cooperative learning* yang efektif terdiri dari sesi pengajaran yang teratur, kerjasama melalui kemampuan gabungan kelompok, kuis, pengenalan dan dukungan lain yang diberikan kelompok kepada anggotanya. Program *cooperative learning* seperti STAD dapat berhasil karena siswa mendukung baik hasil kelompok maupun hasil individu, perbaikan kelompok dan perorangan, dan karena kelompok bertanggung jawab terhadap pembelajaran individu dari setiap anggota kelompok (Slavin, 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri, dan hasilnya menemukan hubungan positif antara teknik pembelajaran STAD dengan motivasi serta prestasi belajar untuk beberapa mata pelajaran. Tiantong dan Teemuangsai (2013) melakukan penelitian mengenai teknik STAD dalam pelajaran komputer, hasilnya menunjukkan bahwa STAD berhasil meningkatkan prestasi belajar. Wyk (2012) menjelaskan hasil penelitiannya dalam pelajaran ekonomi, bahwa dengan menggunakan teknik STAD, prestasi siswa menjadi lebih baik dan siswa termotivasi untuk belajar. Hasil penelitian serupa, Khan dan Inamullah (2011) membandingkan metode STAD dengan metode ceramah pada pelajaran kimia, serta menyimpulkan bahwa STAD lebih efektif untuk digunakan sebagai teknik pembelajaran. Majoka, Dad, dan Mahmood (2010) juga menjelaskan mengenai hasil akhir penelitiannya, yaitu STAD lebih efektif dan terbukti menjadi strategi pembelajaran yang aktif apabila dibandingkan dengan metode tradisional dalam pelajaran matematika. Wang (2009) dalam penelitiannya yang menerapkan prosedur STAD dalam mengajar bahasa Inggris, hasilnya yaitu motivasi belajar siswa meningkat melalui pengalamannya mendengarkan dan berbicara, hubungan interpersonal, dan kerja kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2012) menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan terjadi peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusmalina (2012), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode STAD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika, menunjukkan bahwa metode STAD terbukti

berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan yang dilakukan oleh Laka dan Yoenanto (2011), yang menyatakan hasil penelitiannya dalam penerapan *cooperative learning* teknik STAD pada pelajaran matematika terhadap siswa SMP dengan latar belakang keluarga status sosial ekonomi (SES) dan pendidikan yang rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran yang cenderung meningkat, ini berarti bahwa penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat efektif diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pairun (2011) melakukan penelitian mengenai *cooperative learning* tipe STAD dan menyimpulkan bahwa dengan penerapan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS di SD Negeri Wates. Hasil penelitian Irhamna dan Sutrisni (2009) melalui metode *cooperative learning* model STAD terhadap siswa sekolah dasar dalam pelajaran matematika, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Harnawita (2008) yang meneliti pengaruh STAD terhadap motivasi berprestasi pada pelajaran matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok siswa mencapai hasil belajar dengan nilai yang lebih tinggi dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar matematika.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), maka salah satu alternatif pemecahan yang dianggap tepat untuk meningkatkan motivasi belajar



siswa kelas X Pemasaran adalah dengan menerapkan suatu pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *cooperative learning* teknik STAD.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas X Pemasaran?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan *cooperative learning* teknik STAD yang hasilnya dapat dijadikan pedoman oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan *cooperative learning* teknik STAD pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Memberikan suasana baru bagi siswa dalam proses pembelajaran, membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi, serta meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi sekolah, agar kualitas proses pembelajaran menjadi lebih bermutu. Serta, dapat meningkatkan kreativitas serta inovasi guru dalam mengajar. Sehingga, diharapkan proses belajar-mengajar dapat terjalin secara efektif.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode penulisan yang tertera pada buku *Manual Publication of the American Psychology Association* (APA) edisi keenam. Secara umum, penelitian

ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan, diskusi, dan saran.

Bab pertama merupakan pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat teoretis dan praktis penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua merupakan kajian pustaka, membahas mengenai teori *cooperative learning* dan motivasi. Bab ketiga merupakan metode penelitian, membahas mengenai partisipan, desain penelitian, *setting* lokasi dan perlengkapan penelitian, pengukuran/instrumen penelitian, program intervensi, dan prosedur. Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, membahas mengenai gambaran kondisi partisipan penelitian sesuai dengan variabel/topik yang diteliti, metode yang digunakan untuk menganalisis data, hasil analisis data, dan interpretasi hasil analisis data. Bab kelima merupakan simpulan, diskusi, dan saran, membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diskusi serta pembahasan hasil analisis data berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Motivasi Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Woolfolk (2007) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mengatur perilaku manusia dalam kerangka tertentu. Slavin (2012) mendefinisikan motivasi dalam bahasa sederhana, yaitu sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan kemana ia mencoba untuk melangkah. Menurut Santrock (2009), motivasi adalah proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan dapat dipertahankan. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan suatu perilaku tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu dorongan yang membuat individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ormrod (2008) menguraikan bahwa motivasi memiliki beberapa efek terhadap belajar siswa, yaitu motivasi memengaruhi secara langsung terhadap perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu, motivasi mendorong meningkatnya semangat dan usaha, motivasi meningkatkan ketekunan dalam kegiatan, motivasi mempertinggi proses berpikir, dan motivasi mendorong perbaikan kinerja. Menurut Alderfer (dikutip dalam Nashar, 2004), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Woolfolk (2007) mendefinisikan motivasi belajar sebagai motivasi siswa untuk mempelajari sifat-sifat dan kondisi, melibatkan penggunaan tugas akademik secara serius, upaya untuk mendapatkan sebagian dari tugas tersebut, dan penggunaan strategi belajar yang sesuai melalui proses.

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Sardiman (2007) menjelaskan, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang yang memiliki tingkat inteligensi cukup tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Mengenai hal ini, tidak saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu memberikan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Dengan demikian, tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2007).

Woolfolk (2007) menyebutkan bahwa penelitian motivasi memfokuskan pada bagaimana dan mengapa orang melakukan tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan khusus, berapa lama motivasi digunakan mereka untuk memulai kegiatan, seberapa intensif motivasi dilibatkan dalam kegiatan, seberapa sering motivasi mereka gunakan untuk mencapai beberapa tujuan, dan apa yang mereka pikirkan dan rasakan selama melakukannya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan berdasarkan intensi internal untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.2 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik**

Terdapat dua aspek dalam motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan alami untuk menjajaki dan menaklukan tantangan seperti halnya kita mengejar minat personal dan kemampuan latihan (Woolfolk, 2007). Motivasi intrinsik merupakan dorongan

individu untuk mencapai tujuan yang berasal dari dalam diri individu, misalnya karena ketertarikan atau *interest*. Sehingga, ketika diberikan tantangan, individu dengan motivasi intrinsik semakin berkembang dengan baik dibandingkan individu-individu dengan motivasi ekstrinsik. Misalnya, siswa belajar menghadapi ujian karena ia senang pada pelajaran yang diujikan tersebut. Siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa (Santrock, 2009).

Motivasi ekstrinsik didasarkan pada faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan kegiatan itu sendiri. Tidak tertarik pada kegiatan untuk kepentingan sendiri dan hanya tertarik pada apa yang akan bermanfaat (Woolfolk, 2007). Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh dorongan dari luar diri individu, seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Motivasi ekstrinsik juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan lingkungan sekitar (Santrock, 2009).

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Brophy (2004), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu harapan guru, instruksi langsung, *feedback* yang tepat, penguatan atau *rewards*, dan hukuman.

Yusuf (2009) menyatakan, terdapat dua faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal (yang berasal dari diri siswa sendiri), yaitu (a) Faktor fisik, meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, atau cepat lelah. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang memengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah; (b) Faktor psikologis, berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandsen (dikutip dalam Yusuf, 2009) adalah sebagai berikut: rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas, sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman teman, keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru, keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan yang lemah, gangguan emosional, seperti merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas dan gelisah, sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, seperti tidak menyukai pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku pelajaran. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar (Yusuf, 2009).

Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan), yaitu (a) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik; (b) Faktor sosial, yaitu faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung. Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah, siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah (Yusuf, 2009).

#### **2.1.4 Perspektif Ilmu Perilaku (*Behavioristic*)**

Perspektif psikologis yang berbeda menjelaskan motivasi dalam cara yang berbeda. Perspektif ilmu perilaku menekankan penghargaan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi seorang siswa (Santrock, 2009). Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah dikuatkan pada masa lalu, lebih mungkin diulangi daripada perilaku yang belum dikuatkan (Slavin, 2012). Pendekatan *behavioris* berfokus pada konsekuensi (baik yang memperkuat ataupun menghukum) yang mungkin dibawa oleh berbagai perilaku (Ormrod, 2008).

Insentif adalah stimulus atau kejadian positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku seorang siswa. Emmer, Evertson, dan Worsham (dikutip dalam Santrock, 2009) menyebutkan, pendukung dari penggunaan insentif



menekankan bahwa insentif dapat menambahkan minat atau rangsangan kepada kelas serta mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhi perilaku yang tidak tepat. Insentif yang digunakan guru di kelas, termasuk nilai numerik dan nilai huruf, memberikan umpan balik untuk kualitas kerja siswa, serta tanda centang (✓) atau bintang untuk menyelesaikan pekerjaan secara kompeten. Insentif lainnya termasuk memberikan pengakuan kepada siswa, seperti memamerkan hasil kerja mereka, memberikan mereka sertifikat prestasi, menempatkan mereka pada daftar nama kehormatan, dan secara verbal menyebutkan pencapaian mereka (Santrock, 2009).

## **2.2 Cooperative Learning**

### **2.2.1 Pengertian Cooperative Learning**

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan terhadap pembelajaran di mana para siswa bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan membantu satu sama lain di dalam belajar (Ormrod, 2008). Biasanya, siswa ditempatkan ke dalam kelompok dan tetap pada kelompok yang sama selama beberapa minggu atau bulan. Mereka diajarkan keahlian khusus yang akan membantu mereka bekerja sama dengan baik, seperti mendengar atau menyimak pelajaran secara aktif, memberikan penjelasan yang tepat, memberikan kritik, dan melibatkan orang lain (Slavin, 2012). Menurut Jhonson dan Jhonson (dikutip dalam Trimurtini, 2009), *cooperative learning* didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok terstruktur, dalam struktur ini, ada lima unsur pokok yang menyusunnya, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dalam kelompok *cooperative learning*, setiap siswa biasanya mempelajari sebagian dari unit yang lebih besar dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok. Ketika siswa-siswa mengajarkan sesuatu kepada yang lain, mereka cenderung memelajarinya secara lebih mendalam. Jhonson dan Jhonson (dikutip dalam Santrock, 2009) mengatakan, pendekatan *cooperative learning* pada umumnya merekomendasikan kelompok-kelompok heterogen yang memiliki keberagaman dalam kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi (SES), dan gender. Kagan (dikutip dalam Santrock, 2009) menambahkan bahwa pengelompokan ini memaksimalkan kesempatan tutorial dan dukungan dari teman sebaya, meningkatkan hubungan lintas gender dan lintas etnis, serta memastikan bahwa setiap kelompok memiliki setidaknya seorang siswa yang mampu mengerjakan tugas tersebut. Slavin (dikutip dalam Trimurtini, 2009) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu dalam memahami suatu bahan pelajaran. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Slavin (1995) menjelaskan, para peneliti menemukan bahwa *cooperative learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama ketika dua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: (a) Penghargaan kelompok dihasilkan. Beberapa jenis pengakuan atau penghargaan diberikan kepada kelompok tersebut sehingga anggota-anggota kelompok bisa merasakan bahwa minat terbaik mereka adalah untuk membantu satu sama lain pada saat belajar; (b) Individu-individu diharuskan bertanggung jawab. Beberapa metode untuk mengevaluasi kontribusi individual seorang siswa, seperti kuis atau laporan

individual, harus digunakan. Tanpa pertanggungjawaban individual, beberapa siswa dapat “bermalas-malasan secara sosial” (membiarkan siswa lain melakukan pekerjaan mereka) dan beberapa mungkin merasa ditinggal karena siswa yang lainnya yakin bahwa mereka hanya memiliki sedikit kemampuan untuk dikontribusikan. Jhonson dan Jhonson (dikutip dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa ketika kondisi penghargaan kelompok dan pertanggungjawaban individual dipenuhi, *cooperative learning* meningkatkan prestasi diseluruh tingkat yang berbeda dan dalam tugas yang berkisar dari keterampilan dasar sampai penyelesaian masalah.

Berdasarkan dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan pendekatan terhadap pembelajaran dengan sistem kerja atau kelompok belajar yang terstruktur, memiliki anggota yang tetap selama beberapa minggu atau bulan, terdiri dari siswa yang heterogen dengan beragam kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi (SES), dan gender, di mana siswa saling bekerja sama, berinteraksi, dan memberikan dukungan (tutor) kepada teman sekelompok untuk mencapai pemahaman dalam belajar.

### **2.2.2 Teknik-teknik dalam *Cooperative Learning***

Sejumlah teknik di dalam *cooperative learning* telah dikembangkan, yaitu STAD (*Student-Teams Achievement Division*), kelas mozaik, belajar bersama (*learning together*), investigasi kelompok (*group investigation*), dan penulisan kooperatif (*cooperative scripting*) (Santrock, 2009).

STAD terdiri dari rangkaian (sesi) kegiatan pengajaran yang teratur dan rutin, yaitu: (a) Mengajar, menyajikan materi pelajaran; (b) Belajar kelompok, siswa bekerja pada lembar kerja (*worksheet*) dalam kelompok mereka untuk

menguasai materi; (c) Kuis, siswa menggunakan kuis perorangan atau penilaian lain (seperti essay atau peragaan); (d) Penghargaan kelompok, skor atau nilai kelompok didasarkan pada skor anggota kelompok, sertifikat, laporan kelas berkala, atau majalah dinding menampilkan penghargaan bagi kelompok dengan skor tinggi (Slavin, 2012). Kontribusi individual untuk nilai kelompok didasarkan pada peningkatan individual, tidak pada nilai absolut, yang memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras karena setiap kontribusi diperhitungkan. Pendekatan STAD telah digunakan dalam berbagai pelajaran (termasuk matematika, membaca, dan studi sosial) oleh para siswa dengan tingkat kelas yang berbeda. Pendekatan ini sangat efektif untuk mempelajari situasi yang melibatkan tujuan yang terdefiniskan dengan baik atau soal yang memiliki jawaban atau solusi yang spesifik. Ini meliputi penghitungan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika bahasa, keterampilan geografi, dan fakta ilmu pengetahuan (Santrock, 2009).

Kelas mozaik mengharuskan siswa dari latar belakang cultural yang berbeda-beda bekerja sama dengan cara mengerjakan bagian-bagian yang berbeda dari sebuah tugas untuk tujuan yang sama. Jigsaw I dikembangkan oleh Eliot Aronson dan rekan-rekan (1978), merupakan pendekatan *cooperative learning* di mana kelompok-kelompok beranggotakan enam orang mengerjakan materi yang telah dibagi menjadi beberapa bagian. Anggota setiap kelompok bertanggung jawab atas satu bagian. Anggota kelompok yang berbeda mempelajari bagian yang sama, mengadakan rapat, mendiskusikan bagian mereka, dan kembali ke kelompok mereka, di mana mereka bergiliran mengajarkan bagian mereka kepada anggota kelompok lainnya. Robert Slavin (1995) menciptakan jigsaw II, dengan memiliki empat sampai lima anggota pada

masing-masing kelompok. Semua anggota mempelajari seluruh pelajaran daripada satu bagian, serta nilai individual digabung agar membentuk nilai kelompok secara keseluruhan, seperti dalam STAD (Santrock, 2009).

Belajar bersama (*learning together*) merupakan model *cooperative learning* yang dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonson (1999), melibatkan siswa yang mengerjakan tugas ke dalam kelompok heterogen yang beranggotakan empat sampai lima anggota. Kelompok tersebut menyerahkan satu tugas yang telah diselesaikan dan menerima pujian dan imbalan berdasarkan hasil kelompok. Metode ini menekankan pada kegiatan pembentukan kelompok sebelum siswa mulai bekerja sama dan berdiskusi secara teratur ke dalam kelompok mengenai seberapa baik mereka bekerja sama (Slavin, 2012).

Investigasi kelompok (*group investigation*) adalah rencana pengorganisasian ruang kelas umum di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan investigasi kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Dalam metode ini, siswa membentuk kelompok mereka sendiri yang beranggotakan dua hingga enam orang. Setelah memilih subtopik dari unit pelajaran yang sedang dipelajari seluruh kelas, kelompok itu memecahkan subtopik mereka menjadi masing-masing tugas dan melakukan kegiatan yang perlu untuk menyiapkan laporan kelompok. Masing-masing kelompok kemudian melakukan pemaparan atau menyiapkan presentasi untuk menyampaikan temuan-temuannya kepada seluruh siswa (Slavin, 2012).

Penulisan kooperatif (*cooperative scripting*), yaitu siswa-siswa bekerja dalam pasangan resiprokal, bergiliran meringkas informasi, dan menyampaikan

langsung satu sama lain (Dansereau, McDonald, dikutip dalam Santrock, 2009). Seorang dari anggota pasangan tersebut menyampaikan materi. Anggota yang lain mendengarkan, memantau penyampaian untuk menemukan kesalahan apapun, serta memberikan umpan balik. Kemudian, rekan menjadi guru dan menyampaikan materi yang berikutnya, sementara anggota pertama mendengarkan dan mengevaluasinya (Santrock, 2009).

### **2.2.3 Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approach*)**

Pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*) adalah pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (*learner-centered*), menekankan pentingnya individu membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif melalui bimbingan guru. Dalam pandangan konstruktivis, guru seharusnya tidak hanya berusaha melimpahkan informasi ke pikiran siswa. Lebih dari itu, siswa harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang berarti dan pengawasan yang seksama dari guru. Para guru yang pembelajarannya konstruktivis, berargumen bahwa siswa telah terlalu lama diminta untuk duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menghafalkan informasi yang relevan dan tidak relevan. Saat ini, konstruktivisme mencakup sebuah penekanan pada kolaborasi siswa saling bekerja sama sebagai usaha mereka untuk mengetahui dan memahami pengetahuan (Santrock, 2009).

Teori konstruktivis sosial Vygotsky sangat relevan dalam penelitian ini. Pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa siswa-siswi membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur tempat di mana siswa itu tinggal, yang berhubungan dengan bahasa, keyakinan, dan keterampilan. Vygotsky

menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak peluang bagi siswa-siswi untuk belajar, dengan membangun pengetahuan secara bersama-sama, baik dengan guru maupun teman-teman sebaya. Dalam model Vygotsky, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing daripada sebagai pemimpin dan pembentuk pembelajaran anak-anak (Santrock, 2009).

Pada umumnya, pendekatan konstruktivitas sosial (*social constructivist approach*), menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan dibangun serta dikonstruksikan secara bersama-sama. Gauvan (dikutip dalam Santrock, 2009), mengatakan bahwa keterlibatan dengan orang lain akan menciptakan pemahaman terbuka pada pemikiran orang lain dan berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman bersama. Dalam cara ini pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme yang penting untuk perkembangan pemikiran siswa-siswa (Santrock, 2009).

### **2.3 Penjelasan Teoretis Teknik STAD**

#### **2.3.1 Definisi Teknik STAD**

Dalam penelitian ini, intervensi yang dipilih dalam penerapan *cooperative learning* adalah teknik STAD. Alasannya, dari berbagai teknik dalam *cooperative learning*, teknik STAD di nilai efektif karena terdiri dari sesi pengajaran yang teratur, kerjasama melalui kemampuan gabungan kelompok, kuis, pengenalan dan dukungan lain yang diberikan kelompok kepada anggotanya. Program *cooperative learning* teknik STAD dapat berhasil karena siswa saling mendukung, hasil kelompok maupun hasil individu, perbaikan kelompok dan perorangan, dan karena kelompok bertanggung jawab terhadap pembelajaran individu dari setiap anggota kelompok (Slavin, 2012).

STAD (*Student-Teams Achievement Division*) merupakan kelompok belajar yang mengkombinasikan kemampuan campuran dari anggota kelompok tersebut (Slavin, 1995). STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan rekan-rekannya di Jhon Hopkins *University*. Seperti di dalam teknik *cooperative learning* lainnya, teknik STAD didasarkan pada prinsip bahwa siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman-teman kelompoknya dan juga dirinya sendiri.

Dalam STAD, siswa ditempatkan ke dalam kelompok belajar dengan empat atau lima anggota. Kelompok digabungkan menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin (*gender*), dan etnis. Guru menyajikan sebuah pelajaran, kemudian siswa bekerja dengan kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran (materi). Terakhir, semua siswa menggunakan kuis perorangan mengenai materi tersebut, di mana waktu tersebut mereka tidak dapat memberikan bantuan satu sama lain. Skor kuis siswa dibandingkan dengan skor rata-rata yang mereka dapatkan sebelumnya, dan skor dinilai berdasarkan tingkat pencapaian siswa atau melebihi prestasi mereka sebelumnya. Selanjutnya, beberapa nilai di jumlah untuk menghasilkan skor kelompok, dan kelompok yang memenuhi kriteria tertentu mungkin memperoleh penghargaan atau hadiah lain (Slavin, 2012).

### **2.3.2 Gambaran Prosedur Pelaksanaan Intervensi Teknik STAD**

Berikut ini adalah gambaran prosedur pelaksanaan program intervensi *cooperative learning* teknik STAD (Slavin, 2012).

Pertama, peneliti bersama guru bahasa Indonesia yang juga merupakan wali kelas X Pemasaran, menempatkan siswa ke dalam delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa. Slavin (2012) menyebutkan,



kelompok dengan empat orang lebih disukai, kelompok dengan lima orang hanya dilakukan jika kelas tidak dapat dibagi menjadi empat anggota. Karena jumlah siswa saat ini terdapat 32 orang, maka peneliti membagi siswa dengan empat orang anggota kelompok. Masing-masing kelompok dibagi rata berdasarkan kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah, serta gender. Kemampuan akademis siswa diperoleh berdasarkan nilai ulangan harian siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua, membuat sebuah lembar kerja (*worksheet*) dan kuis singkat untuk pelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Selama pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, tugas-tugas anggota kelompok adalah menguasai materi pelajaran yang diberikan dan membantu teman sekelompok untuk menguasai materi. Peneliti meminta siswa untuk menyatukan meja atau pindah ke meja kelompok lainnya, memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk memutuskan nama kelompok. Selanjutnya, peneliti membagikan lembar kerja atau materi lainnya (dua untuk masing-masing kelompok). Meminta siswa tiap-tiap kelompok bekerja berdua atau bertiga. Jika mereka mengerjakan soal, setiap siswa dalam pasangan atau bertiga harus mengerjakan soal dan kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan pertanyaan dengan jawaban singkat, mereka memeriksanya satu sama lain, dengan pasangan yang saling bergiliran memegang lembar jawaban atau mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.

Ketiga, peneliti memastikan siswa memahami bahwa lembar kerja digunakan untuk belajar (bukan untuk diisi dan diserahkan). Oleh karena itu, penting bagi siswa memiliki lembar jawaban untuk memeriksa jawaban sendiri dan teman sekelompok sesuai dengan yang mereka pelajari. Meminta siswa menjelaskan jawaban satu sama lain, bukan hanya memeriksa lembar jawaban satu sama lain. Apabila siswa memiliki pertanyaan, mereka harus bertanya kepada teman sekelompoknya, sebelum bertanya kepada peneliti atau guru. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, peneliti berkeliling kelas, sambil memuji kelompok yang bekerja dengan baik dan duduk bersama masing-masing kelompok untuk menyimak cara anggota bekerja. Kemudian, peneliti memberikan kuis atau tugas lainnya, dan memberikan siswa waktu yang memadai untuk menyelesaikannya. Siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan kuis, berdasarkan penilaian ini mereka harus memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari secara individu. Peneliti juga meminta siswa untuk merubah meja mereka dalam pelaksanaan kuis secara individu.

Keempat, peneliti menghitung nilai kelompok dan nilai individu. Nilai kelompok menurut STAD didasarkan pada peningkatan poin anggota kelompok apabila dibandingkan dengan nilai mereka sebelumnya. Setelah masing-masing menyelesaikan kuis, peneliti menghitung nilai kelompok, dan mengumumkan nilai kelompok. Peneliti mengumumkan nilai kelompok sesegera mungkin setelah kuis, agar apa yang telah dilakukan siswa dengan baik memperoleh penghargaan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Peneliti menghitung nilai kelompok dengan menambahkan angka peningkatan yang

diperoleh oleh anggota kelompok dan membagi hasilnya dengan jumlah anggota kelompok yang hadir pada saat kuis tersebut.

Kelima, peneliti memberikan penghargaan pada keberhasilan kelompok. Peneliti menghitung poin untuk setiap siswa dan menjumlahkan nilai kelompok. Peneliti menyediakan penghargaan berupa alat tulis dan makanan ringan pada kelompok yang mencapai rata-rata angka peningkatan 20 atau lebih, dan pada akhir sesi intervensi kelompok tersebut mendapatkan penghargaan berupa alat tulis dan makanan ringan. Hal ini penting untuk membantu keberhasilan kelompok. Semangat atau antusiasme peneliti akan membantu nilai kelompok. Peneliti memberikan satu kuis dalam satu minggu, hasil dari kuis tersebut akan menjadi nilai mingguan (Slavin, 2012).

### **2.3.3 Kelebihan dan Keterbatasan Teknik STAD**

Suatu strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan. Demikian pula dengan *cooperative learning* teknik STAD. Kelebihan dari *cooperative learning* teknik STAD, di antaranya interdependensi dan interaksi dengan siswa-siswa lain yang semakin baik, motivasi untuk belajar yang lebih tinggi, pembelajaran yang lebih baik melalui pengajaran materi kepada orang lain (Santrock, 2009). Slavin (1995) menambahkan, dengan menggunakan STAD, siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, secara aktif membantu dan memotivasi serta memberikan semangat untuk berhasil secara bersama, berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dan adanya interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Ketika siswa terlibat dalam *cooperative learning*, mereka memperoleh manfaat dari dialog di antara mereka, di antaranya pemahaman dan integrasi

yang lebih besar terhadap pokok bahasan, pajanan (*exposure*) terhadap strategi-strategi baru, dan kemampuan *perspective taking* yang meningkat (Ormrod, 2008). Berbagai studi penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas-aktivitas *cooperative learning* apabila dirancang dan terstruktur dengan baik, maka dapat efektif dalam berbagai hal, antara lain para wanita, anggota kelompok etnis minoritas, dan siswa-siswa yang berisiko mengalami kegagalan akademis secara khusus cenderung mendapat manfaat (J. D. Nichols, Qin, Jhonson, & Jhonson, Rohrbeck, Ginsburg-Block, Fatuzzo, & Miller, dikutip dalam Ormrod, 2008).

Selain kelebihan tersebut, *cooperative learning* teknik STAD juga memiliki keterbatasan, yaitu beberapa siswa dapat membiarkan siswa lain melakukan pekerjaan mereka, dan beberapa mungkin merasa ditinggal karena siswa yang lainnya yakin bahwa mereka hanya memiliki sedikit kemampuan untuk dikontribusikan. Oleh karena itu, perlu diberikan kuis individual sebagai pertanggungjawaban individu (Slavin, 1995). Keterbatasan yang ada pada *cooperative learning* lainnya, masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS), sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan, pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada, dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas. *Cooperative learning* teknik STAD memang memerlukan kemampuan khusus guru. Namun, hal ini dapat diatasi dengan melakukan pelatihan terlebih dahulu. Oleh karena itu, peneliti memberikan intervensi kepada siswa, sekaligus memberikan dukungan pengajaran terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia, berdasarkan konsep

dari *scaffolding* yaitu teknik perubahan tingkat dukungan selama rangkaian pelajaran dalam satu sesi pengajaran (Santrock, 2009). Sedangkan, keterbatasan yang menuntut agar siswa dapat bekerja secara kelompok dapat diatasi dengan memberikan pengertian kepada siswa, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar secara kooperatif.

## **2.4 Penjelasan Teoretis mengenai Partisipan**

### **2.4.1 Definisi Remaja**

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas X Pemasaran yang berusia antara 14 tahun sampai dengan 17 tahun. Oleh karena itu, siswa-siswa tersebut termasuk dalam kategorisasi remaja. Papalia, Olds, dan Feldman (2009), menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia 20, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun), transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh, bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial (Papalia et al., 2009).

### **2.4.2 Perkembangan Kognitif Remaja**

Menurut Piaget (dikutip dalam Papalia et al., 2009), remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif, yaitu tahap operasional formal. Ketika mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Perkembangan ini, yang biasanya terjadi pada usia 11 tahun, memberikan cara baru yang lebih fleksibel

kepada mereka untuk mengolah informasi. Tidak lagi terbatas oleh di sini dan sekarang, mereka sudah dapat memahami waktu historis dan ruang luar angkasa. Mereka dapat menggunakan simbol untuk menyimbol (misalnya menjadikan huruf X sebagai angka yang tidak diketahui). Mereka dapat menghargai lebih baik metafora dan alegori sehingga bisa menemukan makna yang lebih kaya dalam literatur. Mereka dapat berpikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi. Mereka dapat membayangkan kemungkinan dan dapat menyusun dan menguji hipotesis. Orang-orang di tahap operasional formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa datang (Papalia et al., 2009).

Penalaran hipotetis-deduktif adalah kemampuan yang dipercaya oleh Piaget menyertai tahap operasional formal, untuk mengembangkan, mempertimbangkan, dan menguji hipotesis. Seseorang dengan penalaran tersebut mempertimbangkan semua hubungan yang dapat dibayangkan dan meneliti itu semua secara sistematis, satu persatu, untuk menghilangkan yang salah dan mendapatkan yang benar (Papalia et al., 2009).

### **2.4.3 Perkembangan Psikososial Remaja**

Menurut Erikson (dikutip dalam Papalia et al., 2009), remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion* dalam perkembangan psikososialnya, di mana seorang remaja mencari untuk mengembangkan perasaan yang berkaitan secara logis dalam diri, meliputi peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Juga disebut dengan *identity vs role confusion*. Tugas utama dari remaja adalah untuk memecahkan “krisis” dari *identity versus identity confusion* (atau *identity versus role confusion*), sehingga menjadi seorang dewasa yang unik dengan

perasaan yang berkaitan secara logis dalam diri dan peranan yang berguna dalam masyarakat. Remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren, termasuk peran yang dimainkannya dalam masyarakat (Papalia et al., 2009). Selama tahap ini, remaja harus berhadapan dengan keputusan siapa diri mereka, apa diri mereka, dan kemana mereka akan melangkah dalam hidup (Santrock, 2009). Remaja tidak membentuk identitas mereka dengan meniru orang lain. Untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (Papalia et al., 2008).

Erikson (dikutip dalam Berk, 2005), menggambarkan hasil negatif dari tahap ini sebagai kebingungan identitas atau peran yang dapat memperlambat pencapaian kedewasaan psikologis. Beberapa remaja tampak tidak matang dan tanpa arah karena penyelesaian konflik sebelumnya yang buruk atau karena masyarakat membatasi pilihan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka. Sebagai hasilnya, mereka menjadi tidak siap dalam menghadapi tantangan di masa dewasa. Peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada masa remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri. Banyak aspek dari perkembangan sosial-emosi seperti hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja (Papalia, et al., 2009).

Sebagian besar remaja dan anak-anak menikmati kebersamaan bersama teman-teman sebayanya yang bukan sahabat dekat. Seiring berlalunya waktu, mereka membentuk kelompok sosial yang lebih besar, dan rutin berkumpul.

Pada awalnya, kelompok-kelompok tersebut umumnya berasal dari jenis kelamin yang sama. Namun pada kaum remaja, kelompok-kelompok tersebut seringkali mencakup laki-laki dan perempuan. Saat mulai bergabung ke dalam sebuah kelompok, remaja atau anak-anak lebih menyukai kedekatan dengan anggota kelompok tersebut dibandingkan dengan individu-individu yang bukan anggota kelompok, dan mereka membentuk perasaan “setia” terhadap individu-individu dalam kelompok (Ormrod, 2008).

#### **2.4.4 Remaja di Sekolah**

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2008).

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, sekolah mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya (Sarwono, 2008).

#### **2.5 Penjelasan Relevansi Konsep/Variabel Penelitian pada Partisipan**

Salah satu prinsip terpenting psikologi pendidikan dalam pandangan konstruktivis adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Guru dapat



memfasilitasi dengan cara menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri, mengajari siswa untuk menyadari atau dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky telah digunakan untuk mendukung metode pengajaran di ruang kelas yang menekankan pada *cooperative learning*, pembelajaran yang berbasis proyek, dan penemuan (Slavin, 2012).

Santrock (2009) menjelaskan, pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Salah satu sistem dalam pendekatan konstruktivis sosial yang dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran siswa-siswa, yaitu *cooperative learning*. Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan kelompok belajar yang terstruktur dengan anggota yang tetap selama beberapa minggu atau bulan, terdiri dari siswa yang heterogen dengan beragam kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi (SES), dan gender, di mana siswa saling bekerja sama, berinteraksi, dan memberikan dukungan (tutor) kepada teman sekelompok untuk mencapai pemahaman dalam belajar. Vygotsky berpendapat bahwa siswa dapat belajar melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Para peneliti menemukan bahwa *cooperative learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi (Slavin, 2012).

Salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai strategi mengajar dalam *cooperative learning* adalah *Student Teams-Achievement Division* (STAD). STAD merupakan kelompok belajar yang mengkombinasikan kemampuan campuran dari anggota kelompok tersebut (Slavin, 1995). Program *cooperative learning*

seperti STAD dapat berhasil karena siswa mendukung baik hasil kelompok maupun hasil individu, perbaikan kelompok dan perorangan, dan karena kelompok bertanggung jawab terhadap pembelajaran individu dari setiap anggota kelompok (Slavin, 2012). Dengan menggunakan STAD, siswa ditempatkan ke dalam kelompok belajar dengan empat atau lima anggota. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, secara aktif membantu dan memotivasi serta memberikan semangat untuk berhasil secara bersama, berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dan adanya interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat (Slavin, 1995).

Menurut pendapat para ahli, motivasi belajar adalah suatu dorongan berdasarkan intensi internal untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tahapan STAD, terdapat nilai individu serta nilai kelompok, dan apa yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa, akan memperoleh penghargaan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Pendekatan behavioris menyebutkan bahwa stimulus maupun kejadian positif atau negatif dapat memotivasi perilaku seorang siswa. Emmer, Evertson, dan Worsham (dikutip dalam Santrock, 2009) menyebutkan, pendukung dari penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambahkan minat atau rangsangan kepada kelas serta mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhi perilaku yang tidak tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* teknik STAD dapat efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan akademis rendah dapat belajar dari siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sehingga pemahaman siswa tersebut

menjadi meningkat. Siswa juga menjadi lebih aktif, karena teknik STAD menuntut siswa untuk mencari tahu mengenai hal-hal yg tidak ia pahami. Serta adanya penilaian secara kelompok dan individual, membuat siswa termotivasi untuk belajar.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab permasalahan yang terdapat pada siswa-siswa kelas X Pemasaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud antara lain motivasi belajar siswa yang masih di nilai kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa antara lain yaitu metode pengajaran di kelas yang masih menggunakan pendekatan konvensional (*teacher centered*), sehingga membuat siswa menjadi pasif serta kurang dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui metode *cooperative learning* teknik STAD, diharapkan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini disebabkan karena dengan metode *cooperative learning* teknik STAD, siswa belajar dalam kelompok yang heterogen, dan dapat saling berdiskusi serta bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mencapai pemahaman materi. Siswa yang memiliki pemahaman materi yang kurang baik, dapat bertanya kepada anggota kelompoknya yang memiliki pemahaman materi lebih baik, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi dengan baik. Belajar secara berkelompok, perhitungan peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok yang diberikan setelah kegiatan intervensi berakhir, juga dapat membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh

karena itu, melalui metode *cooperative learning* teknik STAD, motivasi belajar siswa dapat meningkat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Partisipan

##### 3.1.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki, dan 9 orang siswa perempuan. Kemudian, peneliti memilih 1 orang guru untuk terlibat dalam rangkaian intervensi yang akan dilakukan, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih guru tersebut adalah atas rekomendasi kepala sekolah, karena guru tersebut merupakan wali kelas X Pemasaran. Selain itu, bidang studi bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN) saat siswa berada di kelas XII nanti.

Teknik *sampling* atau teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006). Peneliti memilih kelas X Pemasaran karena berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SMK TNH, kelas tersebut memiliki tingkat permasalahan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan permasalahan yang dilakukan oleh kelas lainnya. Hal tersebut dikuatkan pula berdasarkan data-data awal yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yaitu berupa observasi dan absensi kehadiran siswa secara keseluruhan.

### 3.1.2 Karakteristik Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 32 partisipan yang mengisi biodata yang telah diberikan, dapat diketahui jenis kelamin partisipan yaitu pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

#### *Karakteristik Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	71.88
2	Perempuan	9	28.13
Total		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan didominasi oleh laki-laki sebesar 71.88% dan perempuan sebesar 28.13%.

### 3.1.3 Karakteristik Partisipan berdasarkan Usia

Dari 32 partisipan yang mengisi biodata yang telah diberikan, dapat diketahui usia partisipan yaitu pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

#### *Karakteristik Partisipan berdasarkan Usia*

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	14 tahun	1	3.13
2	15 tahun	6	18.75
3	16 tahun	22	68.75
4	17 tahun	3	9.38
Total		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan didominasi usia 16 tahun yaitu sebesar 68.75%, kemudian usia 15 tahun sebesar 18.75%, kemudian usia 17 tahun sebesar 9.38%, dan usia 14 tahun sebesar 3.13%. Hal ini berarti bahwa usia partisipan dapat diklasifikasikan ke dalam usia remaja.

### 3.1.4 Karakteristik Partisipan berdasarkan Suku Bangsa

Dari 32 partisipan yang mengisi biodata yang telah diberikan, dapat diketahui suku bangsa partisipan yaitu pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3

#### *Karakteristik Partisipan berdasarkan Suku Bangsa*

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jawa	11	34.38
2.	Sunda	4	12.50
3.	Campuran	17	53.13
Total		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan di dominasi oleh campuran suku yang ada di Indonesia yaitu sebesar 53.13%, suku Jawa sebesar 34.38%, dan suku Sunda sebesar 12.50%. Hal ini berarti bahwa suku dari partisipan dapat dikatakan sangat beragam.

### 3.1.5 Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang tua

Dari 32 partisipan yang mengisi biodata yang telah diberikan, dapat diketahui tingkat pendidikan ayah dari partisipan yaitu pada tabel 4 dan tingkat pendidikan ibu dari partisipan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 4

#### *Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah*

No.	Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah	Persentase (%)
1	S-1	1	3.13
2	SMA / SMK	7	21.88
3	SMP	10	31.25
4	SD	14	43.75
TOTAL		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan ayah dari partisipan didominasi oleh tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 43.75%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 31.25%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 21.88%, dan Strata 1 (S1) sebesar 3.13%.

Tabel 5

*Karakteristik Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu*

No.	Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	S-1	1	3.13
2	SMA / SMK	3	9.38
3	SMP	8	25.00
4	SD	20	62.20
TOTAL		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu dari partisipan didominasi oleh tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 62.20%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 25.00%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9.38%, dan Strata 1 (S1) sebesar 3.13%.

### 3.1.6 Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orang tua

Dari 32 partisipan yang mengisi biodata yang telah diberikan, dapat diketahui pekerjaan ayah dari partisipan yaitu pada tabel 6 dan pekerjaan ibu dari partisipan yaitu pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 6

*Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Ayah*

No.	Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase (%)
1	Karyawan / Buruh	22	68.75
2	Pedagang	8	25.00
3	Tidak Bekerja	2	6.25
TOTAL		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013



Dari tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan ayah dari partisipan didominasi karyawan/buruh yaitu sebesar 68.75%, pedagang sebesar 25.00%, dan tidak bekerja sebesar 6.25%.

Tabel 7

*Karakteristik Partisipan berdasarkan Pekerjaan Ibu*

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	25	78.13
2	Karyawan / buruh	5	15.63
3	Pedagang	2	6.25
TOTAL		32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari tabel 7 tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan ibu dari partisipan didominasi Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 78.13%, karyawan/buruh sebesar 15.63%, dan pedagang sebesar 6.25%.

### 3.1.7 Klasifikasi Partisipan berdasarkan Kemampuan Akademis

Sebelum melaksanakan intervensi, peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan 32 siswa berdasarkan kemampuan akademis dalam pelajaran bahasa Indonesia, sebagai tolak ukur pembagian siswa ke dalam kelompok yang heterogen. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian yang diberikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia, peneliti membagi siswa dalam tiga kategori, yaitu siswa dengan kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun klasifikasi kemampuan akademis siswa yang diperoleh ditunjukkan dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8

*Klasifikasi Kemampuan Akademis Siswa*

No.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kemampuan Akademis Tinggi	15	46.88
2	Kemampuan Akademis Sedang	14	43.75
3	Kemampuan Akademis Rendah	3	9.38
TOTAL		32	100

### 3.2 Desain Penelitian

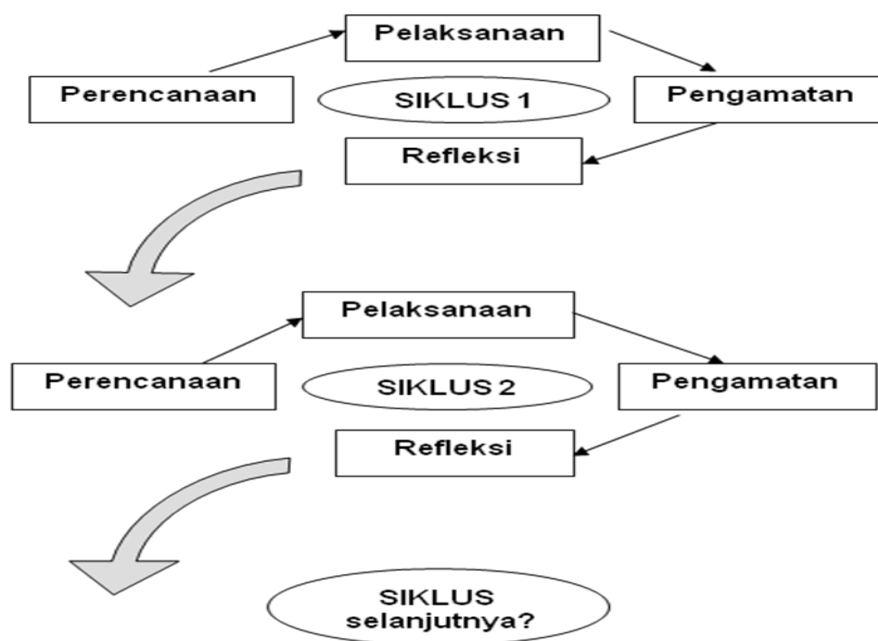
#### 3.2.1 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu: (a) Motivasi belajar adalah suatu dorongan berdasarkan intensi internal untuk mencapai tujuan tertentu; (b) *Cooperative learning* merupakan pendekatan terhadap pembelajaran dengan sistem kerja atau kelompok belajar yang terstruktur, memiliki anggota yang tetap selama beberapa minggu atau bulan, terdiri dari siswa yang heterogen dengan beragam kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi (SES), dan gender, di mana siswa saling bekerja sama, berinteraksi, dan memberikan dukungan (tutor) kepada teman sekelompok untuk mencapai pemahaman dalam belajar.

#### 3.2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkin (dikutip dalam Emzir, 2011) menjelaskan bahwa *action research* adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan (guru, siswa, dan peserta lainnya) dalam proses, dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengamalan pendidikan. Peneliti melakukan kerjasama dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008), apabila digambarkan, maka terdapat empat tahapan dasar yang terkait, mencakup: (a) Perencanaan (*planning*); (b) Pelaksanaan (*acting*); (c) Pengamatan (*observing*); (d) Refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan secara bertahap. Adapun gambaran dari *classroom action research* yang akan dilakukan, ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1

Siklus *classroom action research*

### 3.2.3 Pendekatan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka metode yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif secara bergantian. Menurut Sugiyono (2006), pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat digunakan secara bersama-sama di dalam sebuah penelitian. Pada tahap pertama, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis masalah, merumuskan masalah, dan

memberikan intervensi. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur motivasi yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan secara akurat, dengan cara membandingkan motivasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

### **3.2.4 Gambaran Program Intervensi**

Penelitian ini bersifat *applied research*, dengan menggunakan intervensi *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Adapun kegiatan intervensi diawali dengan peneliti memberikan alat ukur motivasi kepada siswa kelas X Pemasaran, untuk mengukur motivasi siswa sebelum diberikan intervensi (*pretest*).

Kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan (*planning*), pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan *cooperative learning* teknik STAD bersama guru bahasa Indonesia sebagai panduan saat pelaksanaan di kelas. Kemudian, memperingkat siswa berdasarkan nilai akademis yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Membagi siswa ke dalam delapan kelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru dan peneliti berdasarkan keberagaman kemampuan akademis siswa dalam bidang studi bahasa Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa sebelumnya pada pelajaran tersebut. Kagan (dikutip dalam Santrock, 2009) menyebutkan, setiap kelompok memiliki setidaknya seorang siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti dan guru harus membagi kelompok siswa secara rata, masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya,

mempersiapkan cara penghitungan skor individual dan merekognisi prestasi kelompok, serta mempersiapkan penghargaan/*rewards* terhadap keberhasilan siswa.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan di kelas (*acting*). Awalnya, peneliti melakukan presentasi kepada siswa untuk menjelaskan tujuan dan teknik pembelajaran STAD pada siswa. Kemudian, membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan model *cooperative learning* teknik STAD (masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa), meminta siswa mengubah posisi meja dan kursi sesuai dengan teknik STAD, meminta siswa memberikan nama pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, kegiatan siswa belajar kelompok dengan materi yang telah dipersiapkan dan masing-masing kelompok harus memastikan bahwa setiap anggotanya telah memahami materi yang diberikan. Kemudian, siswa diberikan kuis atau tugas individual yang harus diselesaikan siswa secara individual. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti memberikan intervensi kepada siswa, sekaligus memberikan dukungan pengajaran terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia, berdasarkan konsep dari *scaffolding* yaitu teknik perubahan tingkat dukungan selama rangkaian pelajaran dalam satu sesi pengajaran (Santrock, 2009). Pertama, peneliti yang melaksanakan pengajaran dan guru memerhatikan cara kerja peneliti. Selanjutnya, guru ikut terlibat dalam pengajaran, hingga akhirnya guru melakukan pengajaran tersebut sendiri secara mandiri.

Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, terdapat proses pengamatan (*observing*). Peneliti menggunakan bantuan kamera video beserta *tripod*, untuk merekam kegiatan yang berlangsung di kelas. Peneliti juga menggunakan *guide* observasi, yaitu lembar penilaian pelaksanaan *cooperative*

*learning* teknik STAD yang menggambarkan kondisi tampilan siswa saat belajar dengan menggunakan metode pengajaran tersebut. Pada tahap ini, peneliti juga meminta bantuan kepada seorang rekan mahasiswa Program Studi Magister Psikologi, untuk mengamati agar hasilnya lebih obyektif.

Selanjutnya, pada tahap refleksi (*reflecting*) peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia secara bersama mendiskusikan hasil rekaman terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga tingkat keberhasilan setiap aspek yang dinilai dapat diukur, dan aspek yang dinilai belum berhasil akan ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya. Tahapan tersebut berulang, hingga setiap aspek dilihat telah mengalami peningkatan. Kuis atau tugas individu dilakukan sekali dalam seminggu, dan dijadikan sebagai nilai mingguan. Setiap minggunya, peneliti akan mengumumkan nilai siswa tersebut secara kelompok. Kemudian pada akhir sesi intervensi, peneliti akan menghitung jumlah poin peningkatan terbanyak yang diperoleh kelompok, dan memberikan *rewards* kepada anggota kelompok tersebut. Program intervensi kemudian ditutup dengan pelaksanaan *posttest*, dan melihat serta membandingkan hasilnya sebelum dan sesudah siswa mengikuti intervensi.

Adapun materi lembar kerja (*worksheet*) yang akan diberikan untuk dipelajari bersama anggota kelompok ditunjukkan dalam tabel 9 berikut ini:

Tabel 9

*Materi Lembar Kerja (Worksheet)*

<b>Hari dan Tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Bahan Diskusi</b>
Selasa, 30 April 2013	Paragraf sebagai Unsur Karangan	<p>A. Paragraf deskriptif adalah ..... Contoh paragraf deskriptif :</p> <p>B. Paragraf naratif adalah ..... Contoh paragraf naratif :</p> <p>C. Paragraf persuasif adalah ..... Contoh paragraf persuasif :</p> <p>D. Paragraf argumentatif adalah ..... Contoh paragraf argumentatif</p>
Rabu, 01 Mei 2013	Menulis berbagai Jenis Paragraf	<p>Buatlah sebuah paragraf :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Paragraf deskriptif (topik: Kondisi Pasar Tradisional).</li> <li>2. Paragraf naratif (topik: Kisah Hidup Seorang Pemulung).</li> <li>3. Paragraf persuasif (topik: Daya Tarik Kota Jakarta sebagai tempat Wisata).</li> <li>4. Paragraf argumentatif (topik: Wajib Mengenakan Helm bagi Pengendara Bermotor).</li> <li>5. Paragraf Ekspositoris (topik: Bencana Tsunami di Aceh).</li> </ol>
Senin, 06 Mei 2013	Menulis Karangan Sederhana	Buatlah sebuah karangan deskripsi bersama anggota kelompokmu, dengan tema LINGKUNGAN SEKOLAH! Tentukan judul dari karangan tersebut! Pelajari dan diskusikan bersama dengan anggota kelompokmu!
Rabu, 08 Mei 2013	Karangan Jenis Deskripsi	Deskripsikanlah bersama anggota kelompok, benda yang telah disediakan oleh peneliti! (Boneka atau kacangmata).

Adapun materi kuis/tugas individual ditunjukkan dalam tabel 10 berikut ini:

Tabel 10

*Materi Kuis/Tugas Individual*

<b>Hari dan Tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Tugas Individual</b>
Selasa, 30 April 2013	Paragraf sebagai Unsur Karangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buatlah sebuah paragraf persuasif yang isinya membujuk orang yang membaca untuk membeli suatu produk yang ada di sebuah supermarket!</li> <li>2. Buatlah sebuah paragraf naratif yang isinya menceritakan mengenai suatu peristiwa tidak terlupakan yang pernah kamu alami!</li> <li>3. Buatlah sebuah paragraf deskriptif yang menggambarkan suatu keadaan di sekolahmu!</li> </ol>
Rabu, 08 Mei 2013	Menulis Karangan Sederhana	Buatlah sebuah karangan pendek jenis deskripsi yang menggambarkan mengenai sebuah benda kesayanganmu! Tuliskan judul dari karanganmu tersebut!

### **3.3 Setting Lokasi dan Perlengkapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang terletak di Jakarta Barat, yaitu SMK TNH. SMK TNH merupakan sekolah yang dimiliki oleh yayasan salah satu bank BUMN di Indonesia. SMK TNH mempunyai empat jurusan, yaitu akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, dan teknik komputer jaringan. Jumlah siswa SMK TNH pada tahun ajaran 2012-2013 yaitu 626 orang. Fokus utama penelitian ini adalah kelas X Pemasaran. Terdapat 32 orang siswa di kelas X Pemasaran, yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki, dan 9 orang siswa perempuan.

Peneliti mempersiapkan laptop, proyektor, kamera video, *tripod*, alat tulis, buku catatan, dan materi bahasa Indonesia sebagai perlengkapan di dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan *guide* observasi sebagai instrumen penilaian dalam penelitian ini.

### **3.4 Pengukuran/Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Metode Triangulasi**

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2007). Nasution (2003) menyebutkan, triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Metode triangulasi ini digunakan pada saat peneliti menggali latar belakang masalah dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan observasi



partisipatif (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi video. Menurut Mathinson (dikutip dalam Sugiyono, 2006), dengan menggunakan metode triangulasi maka data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti.

Peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu dengan melibatkan diri secara langsung di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas X Pemasaran. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat mengamati interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, dan juga peran serta siswa di dalam pelajaran pada saat guru mengajar, serta gambaran kondisi siswa pada saat belajar. Observasi juga dilakukan peneliti untuk mengamati kedisiplinan siswa di sekolah, seperti ketepatan atau ketidaktepatan siswa datang ke sekolah, dan pada saat siswa menjalani hukuman dari guru piket karena terlambat. Observasi juga dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X Pemasaran dan guru bidang studi bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru wali kelas, guru piket, dan siswa. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menggali masalah secara mendalam, serta untuk memastikan data yang diperoleh konsisten dan objektif, dengan membandingkan hasil pernyataan siswa dengan guru atau kepala sekolah, begitu pula sebaliknya. Kemudian, peneliti meminta dokumen-dokumen yang relevan atau arsip-arsip sekolah kepada guru dan kepala sekolah, sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan agar lebih kredibel.

Observasi selama pelaksanaan intervensi di kelas dilakukan oleh peneliti dan seorang rekan mahasiswa Program Studi Magister Psikologi, profesi pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai fungsi kontrol untuk meminimalisir kemungkinan subjektivitas, baik dari peneliti maupun dari pihak rekan

mahasiswa, sehingga hasil observasi dapat objektif. *Guide* observasi dibuat mengacu pada definisi operasional variabel penelitian ini. Adapun *guide* observasi selama pelaksanaan di kelas ditunjukkan dalam tabel 11 berikut ini:

Tabel 11

*Guide Observasi Pelaksanaan Cooperative Learning Teknik STAD.*

No.	Aspek yang diamati
1.	Siswa segera bergabung dengan kelompok.
2.	Siswa tetap berada dalam kelompok.
3.	Siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompok.
4.	Siswa saling memerhatikan atau menyimak penjelasan dari teman sekelompoknya.
5.	Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas atau materi yang diberikan.

Selama proses pelaksanaan intervensi di kelas, peneliti juga membuat rekaman video sebagai dokumentasi agar dapat melihat kembali proses pelaksanaan tersebut sebagai bahan refleksi (*reflecting*).

### 3.4.2 Metode Pengukuran

Peneliti menggunakan alat ukur motivasi sebagai metode pengukuran motivasi siswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi (*pretest and posttest*), agar dapat melihat perbandingannya. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti merupakan alat ukur motivasi berprestasi yang dimiliki oleh Bagian Riset dan Pengukuran, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang dibuat pada tahun 2006.

Terdapat 20 butir pernyataan yang terdiri dari 11 butir pernyataan positif dan 9 butir pernyataan negatif. Butir positif terletak pada pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 15, 17, dan 18. Butir negatif terletak pada pernyataan nomor 2, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 19, dan 20. Adapun contoh butir-butir pernyataan yang terdapat pada alat ukur motivasi ditunjukkan dalam tabel 12 berikut ini:

Tabel 12

*Contoh Butir-butir Pernyataan Alat Ukur Motivasi*

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
1	Orang lain dapat menyebut saya sebagai orang yang rajin dalam mengerjakan PR	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
2	Saya tidak ingin mengerjakan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
3	Saya senang mengerjakan soal-soal yang cukup sulit/menantang	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
4	Saya selalu mengatur waktu (menyusun <i>schedule</i> ) dengan baik, untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
5	Ingin sekali saya berhasil mengerjakan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju

Alat ukur ini berisikan poin yang menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (RR), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Butir pernyataan terdiri dari butir-butir yang bersifat *favorable* yang mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap, dan butir-butir yang bersifat *unfavorable* yang menunjukkan tidak mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap (Azwar, 2005). Adapun pemberian skor untuk setiap pilihan jawaban terangkum dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13

*Skor Pilihan Jawaban*

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Ragu-Ragu	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

Selanjutnya, data yang diperoleh di olah dengan menggunakan teknik pengukuran tabulasi *semantic differential* yang diperkenalkan oleh Charles

Osgood (1957). Cara pengolahan tabulasi yaitu dengan mengkalkulasikan nilai yang diperoleh berdasarkan jawaban partisipan dengan bantuan program Microsoft Office Excel 2007 *for Windows*.

Hal tersebut sama dengan penggunaan Skala Likert, di mana biasa digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala paling banyak digunakan dalam riset berupa *survey*. Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia dan format skala dengan metode *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2005).

### **3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2005). Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat atau dapat dinyatakan valid adalah apabila R (nilai dalam kolom *corrected item total correlation*)  $> 0,3$ . Jika nilai korelasi antara butir dengan skor total  $R < 0,3$  maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2010). Perhitungan uji validitas alat ukur motivasi dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil perhitungan validitas alat ukur motivasi disajikan dalam tabel 14 berikut ini:

Tabel 14

*Hasil Uji Validitas Alat Ukur Motivasi*

<i>Item</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
X1	.742
X2	.812
X3	.648
X4	.688
X5	.493
X6	.728
X7	.709
X8	.798
X9	.323
X10	.642
X11	.866
X12	.626
X13	.527
X14	.462
X15	.730
X16	.700
X17	.768
X18	.843
X19	.620
X20	.547

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data bahwa 20 butir soal memenuhi syarat atau dinyatakan valid, karena R (nilai dalam kolom *corrected item-total correlation*) > 0.3 dengan indeks korelasi masing-masing butir soal terhadap skor total berkisar antara 0.323 – 0.866.

Reliabilitas menurut Arikunto (2006) menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Perhitungan reliabilitas alat ukur motivasi juga dilakukan dengan menggunakan

bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Data *output* hasil uji reliabilitas berupa tabel *reliability statistic*. Hasil perhitungan reliabilitas alat ukur motivasi disajikan dalam tabel 15 berikut ini:

Tabel 15

*Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Motivasi*

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.945	20

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada kolom *cronbach's alpha* menunjukkan nilai koefisien *alpha* ( $\alpha$ ) yaitu 0.945 untuk jumlah butir (*N of item*) sebanyak 20. Dengan melihat skala *alpha* bahwa nilai  $\alpha$  yang mencapai 0.945 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang memuaskan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa instrumen alat ukur motivasi telah reliabel.

#### **3.4.4 Kuesioner**

Peneliti memberikan kuesioner kepada siswa agar dapat mengetahui pendapat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia sebelum dan sesudah diberikan intervensi (*pretest and posttest*). Kuesioner diberikan bersamaan dengan alat ukur motivasi. Pertanyaan kuesioner diberikan dalam bentuk format isian (*essay*), agar peneliti mendapatkan jawaban yang bervariasi dari partisipan mengenai pertanyaan yang diajukan. Adapun bentuk pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan ditunjukkan dalam tabel 16 berikut ini:

Tabel 16

*Pertanyaan Kuesioner Siswa*

<b>Pertanyaan</b>
1. Bagaimana pendapat Kamu mengenai pelajaran Bahasa Indonesia?

### **3.5 Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1 Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti melakukan hal-hal berikut: (a) Menentukan lokasi penelitian dan mengurus perizinan. Peneliti menentukan lokasi penelitian serta meminta izin untuk melakukan penelitian di SMK TNH kepada kepala sekolah dan guru. Sehingga, pada saat penelitian berlangsung, pihak sekolah telah mengetahui maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti; (b) Menggali permasalahan dan melakukan analisis dengan menggunakan kajian teoretis. Peneliti melakukan wawancara awal kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang ada di sekolah tersebut, kemudian peneliti mencari teori-teori yang mendukung, serta jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan, baik yang menyangkut topik penelitian maupun metodologi untuk melaksanakan penelitian; (c) Menyusun rancangan penelitian. Peneliti kemudian menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang masalah dan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian tersebut; (d) Persiapan pengumpulan data. Peneliti mulai mempersiapkan alat-alat pendukung data, seperti: buku catatan, alat tulis, alat perekam (kamera video), pedoman observasi (*guide observation*), dan rancangan intervensi.

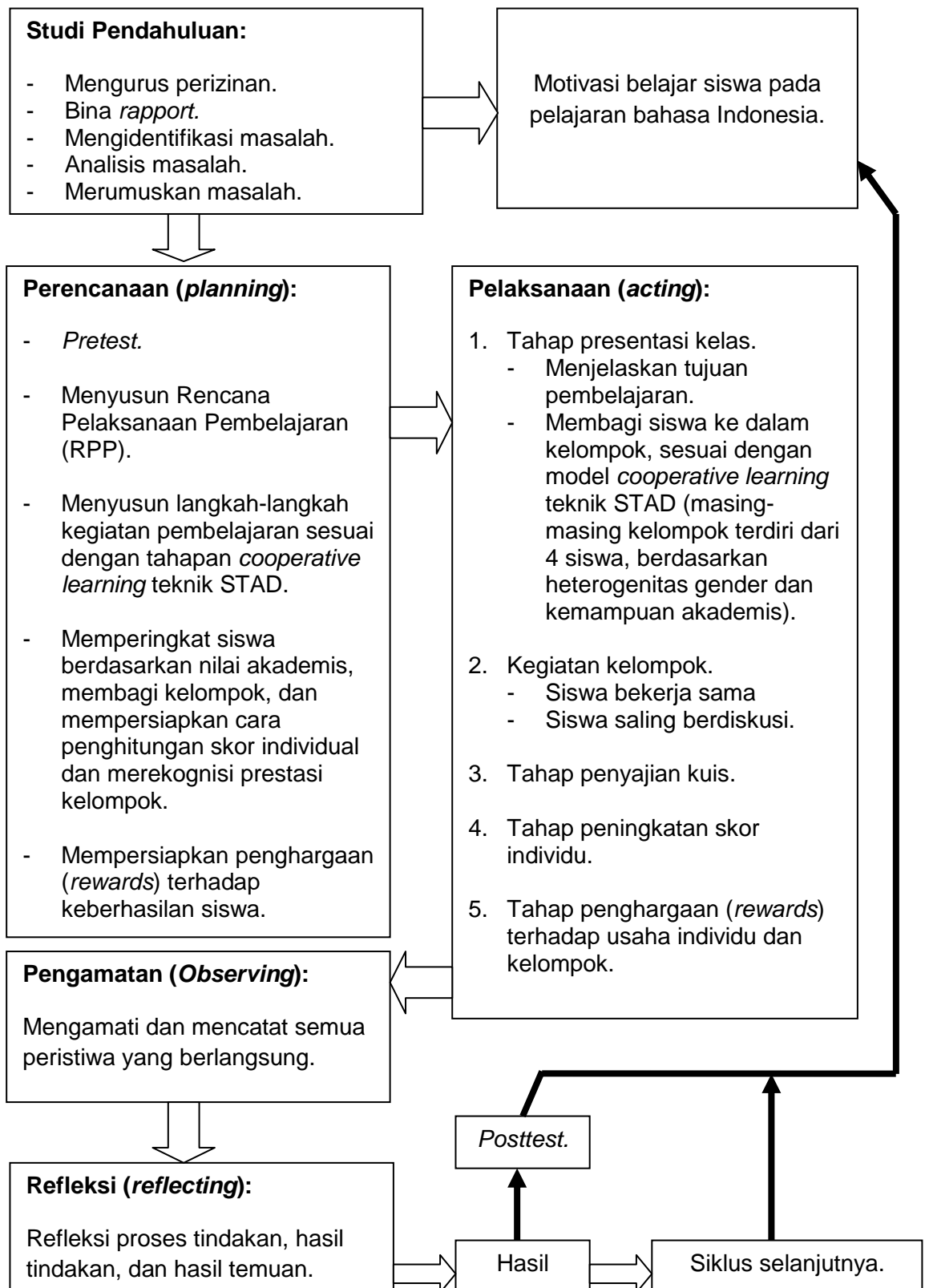
#### **3.5.2 Tahap Lapangan**

Pada tahap lapangan ini, peneliti melakukan hal-hal berikut: (a) Memasuki lapangan penelitian. Peneliti melakukan bina *rapport* atau pendekatan

terhadap subjek penelitian, yaitu siswa kelas X Pemasaran. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan perkenalan dengan siswa, kemudian tahap pendekatan dilakukan secara berangsur-angsur, baik terhadap siswa maupun guru yang mengajar di kelas tersebut. Peneliti menggunakan catatan lapangan ketika mengadakan pengamatan dan wawancara yang diberikan. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata-kata pokok saja, yang kemudian akan disempurnakan oleh peneliti; (b) Pelaksanaan intervensi. Intervensi dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). (c) Pelaksanaan analisis data yang telah terkumpul. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, rekaman video, dan nilai akademis siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, kemudian melihat perbandingannya dan mendeskripsikan hasilnya secara kualitatif; (d) Membuat kesimpulan dan saran terhadap data yang telah dianalisis. Ketika data telah dianalisis, peneliti melakukan penyimpulan dari data-data yang telah didapatkan dan membuat saran.

Adapun prosedur penelitian dapat digambarkan pada gambar 2 berikut ini:





Gambar 3.2

Prosedur pelaksanaan penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan deskriptif secara bergantian, yaitu menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan pada saat penggalian masalah dan penyajian hasil intervensi dengan pendekatan *classroom action research*. Kemudian, teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif digunakan dalam penyajian data mengenai penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD dalam bentuk tabulasi, tabel, dan diagram. Pengolahan data dalam menganalisis menggunakan bantuan dari program SPSS 16.0 *for Windows*. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan dan kebebasan peneliti dalam menguraikan secara rinci mengenai informasi dan data yang ditemukan, maka peneliti mengganti identitas partisipan dengan menuliskan nomor urut absensi siswa (Royanto & Santoso, 2009).

#### **4.2 Analisis Deskriptif Hasil Intervensi Siklus I**

Pelaksanaan intervensi siklus I mengikuti tahap-tahap sebagaimana tahapan *action research classroom*, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Materi pelaksanaan penelitian difokuskan pada bab Membuat Berbagai Teks Tertulis dalam Konteks Bermasyarakat. Secara umum, hal yang berubah dari rancangan yang telah dibuat adalah pada tahap pelaksanaan, yaitu dukungan pengajaran terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia berdasarkan konsep dari *scaffolding* yang sebelumnya telah direncanakan oleh peneliti, tidak berhasil

dilakukan karena guru tidak melaksanakan perannya seperti kesepakatan sebelumnya. Oleh karena itu, pelaksanaan di kelas sepenuhnya dilakukan oleh peneliti.

#### **4.2.1 Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti bersama guru bidang studi menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan selanjutnya disetujui oleh kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan *cooperative learning* teknik STAD untuk diterapkan di kelas.

Kemudian, peneliti melakukan *pretest* dengan alat ukur motivasi untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum diberikan intervensi, serta memberikan satu pertanyaan *essay* untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini diberikan oleh guru bidang studi. Hasil *pretest* ditunjukkan dalam tabel 17 berikut ini:

Tabel 17

*Tabulasi Semantic Differential Data Pretest*

n	Nama	$\Sigma$	KALKULASI				
			1	2	3	4	5
1	2	3	4				
1	Siswa 1	56	0	7	10	3	0
2	Siswa 2	37	12	3	2	2	1
3	Siswa 3	40	7	7	5	1	0
4	Siswa 4	56	1	7	8	3	1
5	Siswa 5	62	1	6	7	2	4
6	Siswa 6	56	1	7	8	3	1
7	Siswa 7	56	0	9	6	5	0
8	Siswa 8	73	0	2	8	5	5
9	Siswa 9	65	0	1	14	4	1
10	Siswa 10	73	0	0	10	7	3
11	Siswa 11	63	0	3	11	6	0
12	Siswa 12	60	2	6	6	2	4
13	Siswa 13	66	1	7	4	1	7
14	Siswa 14	54	2	8	5	4	1
15	Siswa 15	60	0	5	11	3	1
16	Siswa 16	67	0	3	8	8	1
17	Siswa 17	56	2	7	6	3	2
18	Siswa 18	67	0	4	8	5	3
19	Siswa 19	59	0	12	0	5	3
20	Siswa 20	61	0	6	8	5	1
21	Siswa 21	68	1	3	5	9	2
22	Siswa 22	65	1	3	10	2	4
23	Siswa 23	68	1	3	5	9	2
24	Siswa 24	41	8	7	2	2	1
25	Siswa 25	55	5	4	4	5	2
26	Siswa 26	76	1	0	8	4	7
27	Siswa 27	77	0	3	5	4	8
28	Siswa 28	57	3	4	8	3	2
29	Siswa 29	59	2	8	2	5	3
30	Siswa 30	68	1	3	7	5	4
31	Siswa 31	59	0	11	0	8	1
32	Siswa 32	52	3	7	6	3	1

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Jumlah partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Akumulasi dari jumlah jawaban partisipan secara keseluruhan.

Kolom 4 : Kalkulasi jumlah jawaban yang dipilih oleh masing-masing partisipan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui data motivasi yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti rangkaian intervensi. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa motivasi tertinggi dimiliki oleh Siswa 27 dengan jumlah nilai 77, dan motivasi terendah dimiliki oleh Siswa 2 dengan jumlah nilai 37.

Selanjutnya, peneliti bersama dengan guru bahasa Indonesia memperingkat siswa berdasarkan nilai akademis, membagi kelompok, dan mempersiapkan cara penghitungan skor individual dan merekognisi prestasi kelompok, serta mempersiapkan penghargaan/*rewards* terhadap keberhasilan kelompok siswa. Nilai akademis siswa diperoleh berdasarkan nilai ulangan harian yang telah dimiliki oleh guru bidang studi. Kemudian nilai tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, untuk menentukan pembagian kelompok siswa. Karena terdapat siswa dengan nilai yang sama, peneliti kemudian membagi kelompok siswa bukan berdasarkan nilai akademis tinggi, sedang, rendah seperti rancangan sebelumnya, tetapi berdasarkan nilai rata-rata perkelompok, agar dapat diperoleh pembagian kelompok dengan kemampuan heterogen siswa secara merata. Dari 32 siswa, terdapat 8 kelompok yang terdiri dari masing-masing 4 siswa dengan beragam kemampuan akademis dan *gender*. Pembagian kelompok siswa ditunjukkan dalam tabel 18 berikut ini:

Tabel 18

*Pembagian Kelompok Siswa berdasarkan Nilai Akademis Awal*

	<b>Nama Kelompok</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>% Nilai</b>	<b>% Nilai Kelompok</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>I</b>	BINAS	Siswa 9	100.00	65.28
	BINAS	Siswa 10	94.44	
	BINAS	Siswa 21	44.44	
	BINAS	Siswa 17	22.22	
<b>II</b>	FOURS	Siswa 27	100.00	66.67
	FOURS	Siswa 18	66.67	
	FOURS	Siswa 1	55.56	
	FOURS	Siswa 7	44.44	
<b>III</b>	SQUARE PANTS	Siswa 19	94.44	69.44
	SQUARE PANTS	Siswa 4	88.89	
	SQUARE PANTS	Siswa 20	55.56	
	SQUARE PANTS	Siswa 30	38.89	
<b>IV</b>	HARAPAN BANGSA	Siswa 26	94.44	62.50
	HARAPAN BANGSA	Siswa 2	88.89	
	HARAPAN BANGSA	Siswa 23	55.56	
	HARAPAN BANGSA	Siswa 28	11.11	
<b>V</b>	ERIS & FRIENDS	Siswa 8	100.00	62.50
	ERIS & FRIENDS	Siswa 22	88.89	
	ERIS & FRIENDS	Siswa 32	55.56	
	ERIS & FRIENDS	Siswa 11	5.56	
<b>VI</b>	ANGEL	Siswa 24	88.89	65.28
	ANGEL	Siswa 6	83.33	
	ANGEL	Siswa 16	61.11	
	ANGEL	Siswa 14	27.78	
<b>VII</b>	SEVEN ICON	Siswa 29	94.44	65.28
	SEVEN ICON	Siswa 31	66.67	
	SEVEN ICON	Siswa 13	61.11	
	SEVEN ICON	Siswa 25	38.89	
<b>VIII</b>	CANCER	Siswa 5	94.44	69.44
	CANCER	Siswa 15	88.89	
	CANCER	Siswa 3	55.56	
	CANCER	Siswa 12	38.89	

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Nama kelompok partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Persentase nilai akademis awal partisipan.

Kolom 4 : Nilai rata-rata kelompok.

Berdasarkan pembagian kelompok tersebut, cara penghitungan skor individual dan prestasi kelompok dilihat berdasarkan peningkatan poin dari jumlah poin sebelumnya, baik poin secara individu maupun poin rata-rata kelompok. Pemberian penghargaan/*rewards* terhadap keberhasilan kelompok siswa, di lihat dari jumlah poin peningkatan dari rata-rata nilai kelompok dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai tersebut diperoleh masing-masing anggota kelompok berdasarkan tes individual yang diberikan setiap minggunya dan membagi hasilnya dengan jumlah anggota kelompok yang hadir pada saat kuis tersebut (Slavin, 2012). Peneliti dan guru sepakat untuk memberikan penghargaan/*rewards* yaitu berupa alat tulis dan makanan ringan pada kelompok yang mencapai rata-rata angka peningkatan poin 20 atau lebih. Penghargaan/*rewards* tersebut akan diberikan pada akhir sesi intervensi.

#### **4.2.2 Tahap Pelaksanaan (*Acting*)**

Tahap pelaksanaan (*acting*) di kelas pada siklus I, dilakukan selama dua sesi pertemuan, diawali dengan presentasi peneliti kepada siswa untuk menjelaskan tujuan dan teknik pembelajaran STAD agar siswa dapat memahami metode pembelajaran STAD yang akan diterapkan. Kemudian, peneliti membagi siswa menjadi delapan kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa), serta meminta siswa mengubah posisi meja dan kursi sesuai dengan teknik STAD, dan meminta siswa memberikan nama pada masing-masing kelompok. Pada saat pembagian kelompok, terdapat empat orang siswa yang tidak hadir. Sehingga, terdapat empat kelompok dengan anggota yang lengkap dan empat kelompok yang hanya memiliki tiga anggota yang hadir pada hari tersebut.

Peneliti memulai kegiatan belajar kelompok dengan subbab materi Paragraf sebagai Unsur Karangan. Peneliti membagikan lembar kerja (*worksheet*) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan dua lembar dan meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. Peneliti juga menekankan pada siswa bahwa mereka harus yakin bahwa semua anggota kelompok mencapai pemahaman dalam kuis yang akan diberikan, karena penilaian yang akan dilakukan berdasarkan nilai kelompok. Oleh karena itu, peneliti meminta agar siswa dalam masing-masing kelompok dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat mengajarkan teman sekelompoknya yang belum memahami materi.

Sesi pelaksanaan di kelas hari kedua, peneliti memberikan presentasi materi terlebih dahulu, kemudian membagikan lembar kerja (*worksheet*), sebelum memberikan kuis individual pada siswa. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dalam masing-masing kelompok dapat mengulang kembali materi yang telah diberikan pada hari sebelumnya. Serta siswa yang tidak hadir pada sesi sebelumnya dapat belajar mengenai materi yang akan diujikan dalam kuis individual. Pada sesi pelaksanaan hari kedua ini, terdapat empat kelompok dengan anggota yang lengkap, tiga kelompok yang hanya memiliki tiga orang anggota yang hadir, serta satu kelompok yang hanya memiliki dua orang anggota yang hadir pada hari tersebut. Peneliti kemudian mengatakan kepada siswa, bahwa nilai kelompok akan dibagi berdasarkan jumlah anggota kelompok yang hadir pada saat pelaksanaan kuis.

Adapun nilai hasil pelaksanaan kuis/tugas individual I ditunjukkan dalam tabel 19 berikut ini :



Tabel 19

*Hasil Kuis Individual I*

Kelompok	Nama	% Nilai Awal	Kuis Individual I	Prestasi Individu I	% Rata-rata Awal Kelompok	% Rata-rata Tes I Kelompok	Prestasi Kelompok I
1	2	3	4	5	6	7	8
BINAS	Siswa 9	100.00	70	-30.00			
BINAS	Siswa 10	94.44	70	-24.44	65.28	70.00	4.72
BINAS	Siswa 21	44.44	70	25.56			
BINAS	Siswa 17	22.22	70	47.78			
FOURS	Siswa 27	100.00	100	0.00			
FOURS	Siswa 18	66.67	70	3.33	66.67	77.50	10.83
FOURS	Siswa 1	55.56	70	14.44			
FOURS	Siswa 7	44.44	70	25.56			
SQUARE PANTS	Siswa 19	94.44	100	5.56			
SQUARE PANTS	Siswa 4	88.89	70	-18.89	69.44	80.00	10.56
SQUARE PANTS	Siswa 20	55.56	70	14.44			
SQUARE PANTS	Siswa 30	38.89	0	0.00			
HARAPAN BANGSA	Siswa 26	94.44	70	-24.44			
HARAPAN BANGSA	Siswa 2	88.89	70	-18.89	62.50	70.00	7.50
HARAPAN BANGSA	Siswa 23	55.56	0	0.00			
HARAPAN BANGSA	Siswa 28	11.11	0	0.00			
ERIS & FRIENDS	Siswa 8	100.00	70	-30.00	62.50	70.00	7.50

ERIS & FRIENDS	Siswa 22	88.89	70	-18.89			
ERIS & FRIENDS	Siswa 32	55.56	0	0.00			
ERIS & FRIENDS	Siswa 11	5.56	70	64.44			
ANGEL	Siswa 24	88.89	70	-18.89			
ANGEL	Siswa 6	83.33	0	0.00	65.28	70.00	4.72
ANGEL	Siswa 16	61.11	70	8.89			
ANGEL	Siswa 14	27.78	0	0.00			
SEVEN ICON	Siswa 29	94.44	70	-24.44			
SEVEN ICON	Siswa 31	66.67	70	3.33	65.28	70.00	4.72
SEVEN ICON	Siswa 13	61.11	0	0.00			
SEVEN ICON	Siswa 25	38.89	70	31.11			
CANCER	Siswa 5	94.44	70	-24.44			
CANCER	Siswa 15	88.89	70	-18.89	69.44	70.00	0.56
CANCER	Siswa 3	55.56	70	14.44			
CANCER	Siswa 12	38.89	70	31.11			

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Nama kelompok partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Persentase nilai akademis awal partisipan.

Kolom 4 : Persentase nilai kuis individual I untuk masing-masing partisipan.

Kolom 5: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh masing-masing partisipan dalam kuis individu I.

Kolom 6: Nilai awal rata-rata kelompok.

Kolom 7: Rata-rata nilai kelompok dalam kuis individu I.

Kolom 8: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok dalam kuis individu I.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan serta penurunan nilai apabila dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Peningkatan nilai terjadi pada 13 orang partisipan, yaitu tertinggi sebesar 64.44% pada Siswa 11, sebesar 47.78% pada Siswa 17, sebesar 31.11% pada Siswa 12 dan Siswa 25. Kemudian, sebesar 25.56% pada Siswa 7 dan Siswa 21, sebesar 14.44% pada Siswa 1, Siswa 3, dan Siswa 20. Sebesar 8.89% pada Siswa 16, sebesar 5.56% pada Siswa 19, dan sebesar 3.33% pada Siswa 18 dan Siswa 31. Sementara, penurunan nilai terjadi pada 11 orang partisipan, yaitu sebesar 30% pada Siswa 8 dan Siswa 9. Sebesar 24.44% pada Siswa 5, Siswa 10, Siswa 26, dan Siswa 29. Sebesar 18.89% pada Siswa 2, Siswa 4, Siswa 15, Siswa 22, dan Siswa 24. Penurunan tersebut kemudian menjadi bahan refleksi peneliti sebagai acuan untuk meningkatkan strategi dalam menjalankan metode STAD pada siklus kedua. Melalui tabel tersebut juga diketahui bahwa terdapat 1 orang partisipan yang berhasil mempertahankan nilainya, yaitu Siswa 27 yang memiliki nilai tes awal serta nilai kuis individual I yaitu 100. Selain itu, terdapat 7 orang partisipan yang tidak hadir dalam pelaksanaan kuis individual I.

Meskipun pada kuis individual I ini terdapat penurunan nilai siswa secara individu, tetapi nilai rata-rata pada semua kelompok meningkat. Peningkatan tertinggi terdapat pada kelompok Fours, yaitu dari nilai awal rata-rata kelompok 66.67% menjadi 77.50%. Hal ini berarti bahwa kelompok Fours memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 10.83% dalam kuis individual I. Selanjutnya, kelompok Square Pants memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 10.56%. Kelompok Harapan Bangsa dan kelompok Eris & Friends memperoleh prestasi atau poin peningkatan yang sama, yaitu sebesar 7.50%. Kelompok Binas, kelompok Angel, dan kelompok Seven Icon yang memperoleh

prestasi atau poin peningkatan yang sama, yaitu sebesar 4.72%. Serta, Kelompok Cancer yang memperoleh prestasi atau poin peningkatan paling rendah, yaitu sebesar 0.56%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini, belum terdapat kelompok yang mencapai rata-rata angka peningkatan 20 poin atau lebih.

#### **4.2.3 Tahap Pengamatan (*Observing*)**

Hasil pengamatan (*observing*) yang dilakukan oleh peneliti dan seorang rekan mahasiswa profesi pendidikan, diketahui bahwa terdapat perubahan dalam proses pembelajaran. Siswa tampak bersemangat saat peneliti meminta para siswa untuk bergabung dengan masing-masing kelompok, mengubah letak meja dan kursi mereka, serta berdiskusi untuk menentukan nama kelompok. Siswa juga terlihat memerhatikan dengan baik saat peneliti memberikan penjelasan materi maupun teknik pembelajaran yang diberikan. Siswa dalam masing-masing kelompok juga terlihat lebih antusias untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang diberikan. Hal tersebut berbeda dari pengamatan peneliti pada metode sebelumnya, yaitu metode *teacher centered*. Pada metode tersebut, tidak terlihat siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diberikan, serta siswa terlihat lebih pasif dan kurang bersemangat dalam belajar.

Siklus pertama pelaksanaan di kelas ini, siswa dalam masing-masing kelompok lebih memfokuskan diri pada penyelesaian materi yang terdapat di lembar kerja (*worksheet*), karena siswa mengira lembar kerja (*worksheet*) tersebut dibagikan untuk dikumpul dan dinilai oleh peneliti, serta bukan untuk dipelajari. Sehingga, diskusi antar anggota kelompok kurang terjalin dengan baik dan masing-masing anggota kelompok tampak sibuk menyelesaikan lembar kerja (*worksheet*) tersebut. Selain itu, masih terdapat lima siswa yang terlihat

bermalas-malasan seperti tidur-tiduran atau memainkan ponselnya dan membiarkan teman lainnya mengerjakan lembar kerja (*worksheet*). Begitu pula saat pelaksanaan tugas individual, masih terlihat siswa yang berusaha untuk menyontek temannya.

Hasil pengamatan (*observing*) pelaksanaan pada siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD belum berhasil dilaksanakan dengan baik, karena masih terdapat aspek yang kurang dapat dicapai. Hasil pengamatan (*observing*) pelaksanaan pada siklus pertama disajikan dalam tabel 20 berikut ini :

Tabel 20  
*Observasi Pelaksanaan Siklus Pertama*

Aspek yang diamati	Kelompok							
	Binas	Fours	Square Pants	Harapan Bangsa	Eris & Friends	Angel	Seven Icon	Cancer
Siswa segera bergabung dengan kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa tetap berada dalam kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompok.	Kurang terjalin, karena masing-masing siswa tampak sibuk dengan lembar kerja yang diberikan.	Ya	Ya	Ya	Ya	Kurang terjalin, karena masing-masing siswa tampak sibuk dengan lembar kerja yang diberikan.	Kurang terjalin, karena masing-masing siswa tampak sibuk dengan lembar kerja yang diberikan.	Kurang terjalin, karena masing-masing siswa tampak sibuk dengan lembar kerja yang diberikan.
Siswa saling memerhatikan atau menyimak penjelasan dari teman sekelompoknya.	Kurang terjalin.	Ya	Ya	Ya	Ya	Kurang terjalin.	Kurang terjalin.	Kurang terjalin.
Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas atau materi yang diberikan.	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak

#### 4.2.4 Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan guru bidang studi berdiskusi membahas mengenai hasil pengamatan (*observing*) melalui rekaman video, serta penilaian dari tugas individual siswa. Aspek-aspek pelaksanaan (*acting*) yang dirasakan kurang berhasil sesuai dengan tujuan dari intervensi, dirumuskan kembali untuk selanjutnya ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya. Aspek-aspek yang kurang berhasil dalam siklus pertama tersebut yaitu diskusi antar siswa yang belum terjalin dengan baik, serta masih terdapatnya siswa yang berusaha untuk menyontek temannya saat tes individual. Oleh karena itu, peneliti dan guru bidang studi sepakat untuk menekankan kepada siswa bahwa lembar kerja (*worksheet*) yang dibagikan adalah sebagai bahan untuk dipelajari, dan bukan untuk dikumpulkan kembali pada peneliti. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat lebih fokus untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengenai materi yang diberikan, serta agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan dari STAD.

Peneliti dan guru bidang studi juga sepakat untuk memberikan penilaian pada hasil tes individual I siswa berdasarkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi yang ditanyakan, dan bukan pada kemampuan siswa dalam pemahaman tanda baca serta kosa kata yang digunakan oleh siswa.



### **4.3 Analisis Deskriptif Hasil Intervensi Siklus II**

Seperti pada siklus I, pelaksanaan intervensi siklus II juga mengikuti tahap-tahap *action research classroom*, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), serta dari hasil refleksi (*reflecting*) siklus sebelumnya. Pelaksanaan penelitian difokuskan dalam bab Membuat Berbagai Teks Tertulis dalam Konteks Bermasyarakat. Seperti pada siklus pertama, hal yang berubah dari rancangan yang telah dibuat adalah pada tahap pelaksanaan, yaitu dukungan pengajaran terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia berdasarkan konsep dari *scaffolding* yang sebelumnya telah direncanakan oleh peneliti, tidak berhasil lagi untuk dilakukan karena guru tidak melaksanakan perannya seperti kesepakatan sebelumnya. Oleh karena itu, pelaksanaan di kelas sepenuhnya dilakukan oleh peneliti.

#### **4.3.1 Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bidang studi merancang kembali materi yang akan disajikan pada pelaksanaan (*acting*) di kelas dalam siklus kedua, dengan membawa sebuah benda secara konkret untuk dideskripsikan oleh siswa. Serta memberikan materi karangan yang bersifat subjektif sebagai bahan tes individual, agar siswa dapat mengerjakan sendiri dan menghindari adanya kecurangan yang dilakukan oleh siswa dalam pengerjaan tes individual. Peneliti dan guru bidang studi juga menambahkan materi mengenai tanda baca dalam tulisan, agar siswa dapat memperbaiki karangan yang dibuatnya dengan memberikan tanda baca yang tepat.

#### 4.3.2 Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Seperti pada siklus I, pelaksanaan (*acting*) di kelas juga dilaksanakan selama dua sesi pertemuan. Pada hari pertama, terdapat enam orang siswa yang tidak hadir. Sehingga, terdapat empat kelompok dengan anggota yang lengkap, tiga kelompok yang hanya memiliki tiga anggota yang hadir pada hari tersebut, serta satu kelompok yang anggotanya hadir hanya satu orang saja. Sebelum memulai materi, peneliti mengumumkan hasil kuis individual I yang dilaksanakan minggu lalu. Kelompok yang memiliki poin peningkatan nilai tertinggi yaitu kelompok Fours dan kelompok Square Pants. Pengumuman nilai tersebut disambut cukup antusias oleh siswa.

Peneliti memulai kegiatan belajar kelompok dengan memberikan presentasi mengenai materi Menulis Karangan Sederhana, dilengkapi dengan materi mengenai penggunaan tanda baca dalam karangan. Kemudian, peneliti membagikan lembar kerja (*worksheet*) pada tiap kelompok. Peneliti juga menekankan pada siswa bahwa mereka harus yakin bahwa semua anggota kelompok mencapai pemahaman dalam kuis yang akan diberikan, karena penilaian yang akan dilakukan berdasarkan nilai kelompok. Oleh karena itu, peneliti meminta agar siswa dalam masing-masing kelompok dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat mengajarkan teman sekelompoknya yang belum memahami materi. Kelompok yang hadir hanya satu orang anggota saja, digabungkan oleh peneliti dalam kelompok Cancer. Karena pada pelaksanaan siklus pertama, kelompok Cancer memiliki poin peningkatan prestasi yang paling rendah apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Sesi pelaksanaan kelas hari kedua, peneliti membawa dua buah benda yaitu boneka dan kacamata. Kemudian, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk membuat karangan deskripsi mengenai salah satu dari benda tersebut, sebelum memberikan kuis individual II. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dalam masing-masing kelompok dapat mempraktikkan materi yang telah diberikan pada hari sebelumnya. Serta, siswa yang tidak hadir pada sesi sebelumnya dapat belajar mengenai materi yang akan diujikan dalam kuis individual. Pada sesi pelaksanaan hari kedua ini, terdapat tiga kelompok dengan anggota yang lengkap, empat kelompok yang hanya memiliki tiga orang anggota yang hadir, serta satu kelompok yang hanya memiliki dua orang anggota yang hadir pada hari tersebut. Peneliti kemudian mengatakan kepada siswa, bahwa nilai kelompok akan dibagi berdasarkan jumlah anggota kelompok yang hadir pada saat pelaksanaan kuis.

Adapun nilai hasil pelaksanaan kuis/tugas individual II disajikan dalam tabel 21 berikut ini:

Tabel 21

*Hasil Kuis Individual II*

Kelompok	Nama	% Nilai Awal	Kuis Individual II	Prestasi Individu II	% Rata-rata Awal Kelompok	% Rata-rata Tes II Kelompok	Prestasi Kelompok II
1	2	3	4	5	6	7	8
BINAS	Siswa 9	100.00	97	-3.00			
BINAS	Siswa 10	94.44	98	3.56	65.28	87.75	22.47
BINAS	Siswa 21	44.44	73	28.56			
BINAS	Siswa 17	22.22	83	60.78			
FOURS	Siswa 27	100.00	100	0			
FOURS	Siswa 18	66.67	89	22.33	66.67	92	25.33
FOURS	Siswa 1	55.56	87	31.44			
FOURS	Siswa 7	44.44	0	0			
SQUARE PANTS	Siswa 19	94.44	99	4.56			
SQUARE PANTS	Siswa 4	88.89	73	-15.89	69.44	72.33	2.89
SQUARE PANTS	Siswa 20	55.56	0	0			
SQUARE PANTS	Siswa 30	38.89	45	6.11			
HARAPAN BANGSA	Siswa 26	94.44	98	3.56			
HARAPAN BANGSA	Siswa 2	88.89	60	-28.89	62.50	79	16.50
HARAPAN BANGSA	Siswa 23	55.56	0	0			
HARAPAN BANGSA	Siswa 28	11.11	0	0			
ERIS & FRIENDS	Siswa 8	100.00	92	-8.00	62.50	71	8.50

ERIS & FRIENDS	Siswa 22	88.89	82	-6.89			
ERIS & FRIENDS	Siswa 32	55.56	67	11.44			
ERIS & FRIENDS	Siswa 11	5.56	43	37.44			
ANGEL	Siswa 24	88.89	97	8.11			
ANGEL	Siswa 6	83.33	0	0	65.28	78.33	13.06
ANGEL	Siswa 16	61.11	71	9.89			
ANGEL	Siswa 14	27.78	67	39.22			
SEVEN ICON	Siswa 29	94.44	68	-26.44			
SEVEN ICON	Siswa 31	66.67	90	23.33	65.28	72.50	7.22
SEVEN ICON	Siswa 13	61.11	58	-3.11			
SEVEN ICON	Siswa 25	38.89	74	35.11			
CANCER	Siswa 5	94.44	70	-24.44			
CANCER	Siswa 15	88.89	93	4.11	69.44	82	12.56
CANCER	Siswa 3	55.56	0	0			
CANCER	Siswa 12	38.89	83	44.11			

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Nama kelompok partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Persentase nilai akademis awal partisipan.

Kolom 4 : Persentase nilai kuis individual II untuk masing-masing partisipan.

Kolom 5: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh masing-masing partisipan dalam kuis individu II.

Kolom 6: Nilai awal rata-rata kelompok.

Kolom 7: Rata-rata nilai kelompok dalam kuis individu II.

Kolom 8: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok dalam kuis individu II.



Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan nilai terjadi pada sebagian besar partisipan, yaitu poin peningkatan tertinggi sebesar 60.78% pada Siswa 17. Sementara, penurunan nilai terjadi pada 8 orang partisipan, yaitu sebesar 28.89% pada Siswa 2, sebesar 26.44% pada Siswa 29, sebesar 24.44% pada Siswa 5, sebesar 15.89% pada Siswa 4, sebesar 8% pada Siswa 8, sebesar 6.89% pada Siswa 22, sebesar 3.11% pada Siswa 13, sebesar 3% pada Siswa 9. Melalui tabel tersebut juga diketahui bahwa terdapat 1 orang partisipan yang berhasil mempertahankan nilainya, yaitu Siswa 27 yang memiliki nilai tes awal, nilai kuis individual I, serta nilai kuis individual II yaitu 100. Selain itu, terdapat 6 orang partisipan yang tidak hadir dalam pelaksanaan kuis individual II.

Meskipun pada kuis individual II ini masih terdapat penurunan nilai siswa secara individu, tetapi nilai rata-rata pada semua kelompok meningkat. Peningkatan tertinggi kembali diperoleh oleh kelompok Fours, yaitu dari nilai awal rata-rata kelompok 66.67% menjadi 92%. Hal ini berarti bahwa kelompok Fours memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 25.33% dalam kuis individual II. Selanjutnya, kelompok Binas memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 22.47%. Kelompok Harapan Bangsa memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 16.50%. Kelompok Angel memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 13.06%. Kelompok Cancer memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 12.56%. Kelompok Eris & Friends memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 8.50%. Kelompok Seven Icon memperoleh prestasi atau poin peningkatan sebesar 7.22%. Serta, kelompok



Square Pants yang memperoleh prestasi atau poin peningkatan paling rendah yaitu sebesar 2.89%.

#### 4.3.3 Tahap Pengamatan (*Observing*)

Berdasarkan hasil pengamatan (*observing*) yang dilakukan oleh peneliti dan seorang rekan mahasiswa profesi pendidikan, diketahui bahwa terdapat perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Siswa dalam masing-masing kelompok terlihat bekerja sama dalam proses pembelajaran. Terdapat siswa yang menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya, terdapat siswa yang terlihat bertanya kepada teman kelompoknya, dan terdapat siswa yang menulis pada lembar kerja (*worksheet*) yang diberikan. Sesekali siswa dalam kelompok bertanya kepada peneliti mengenai materi yang diberikan. Dari hasil pengamatan, tampak adanya perubahan dari pengamatan peneliti sebelumnya pada saat siswa belajar dengan metode *teacher centered*. Melalui metode *cooperative learning* teknik STAD ini, siswa menjadi aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam pengerjaan materi yang diberikan. Meskipun dalam belajar kelompok diselingi senda gurau antar siswa, serta masih terdapat dua orang siswa yang terlihat memainkan ponselnya.

Semangat dan antusiasme para siswa juga tampak saat peneliti menyelipkan suatu permainan dalam penyajian materi dengan membawa dua benda yaitu boneka dan kaca mata, untuk dideskripsikan oleh siswa secara berkelompok dalam bentuk karangan. Siswa dalam masing-masing kelompok secara aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran tersebut. Tampak adanya pembagian tugas dalam masing-masing kelompok, yaitu terdapat siswa yang menulis, siswa yang memberikan penjelasan, dan siswa yang memegang benda yang dideskripsikan tersebut secara langsung.

Saat pelaksanaan kuis individual II, tidak tampak lagi siswa yang berusaha untuk menyontek temannya. Siswa juga tampak bersemangat untuk mengerjakan tes individual dengan melihat benda yang ingin dideskripsikannya dalam karangan, baik secara langsung, membayangkan, maupun melalui foto benda tersebut yang disimpan di dalam ponselnya.

Hasil pengamatan (*observing*) pelaksanaan pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD telah berhasil dilaksanakan dalam setiap aspek. Hasil pengamatan (*observing*) pelaksanaan pada siklus kedua disajikan dalam tabel 22 berikut ini:

Tabel 22  
*Observasi Pelaksanaan Siklus Kedua*

Aspek yang diamati	Kelompok							
	Binas	Fours	Square Pants	Harapan Bangsa	Eris & Friends	Angel	Seven Icon	Cancer
Siswa segera bergabung dengan kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa tetap berada dalam kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa saling memerhatikan atau menyimak penjelasan dari teman sekelompoknya.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas atau materi yang diberikan.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

#### 4.3.4 Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Mengamati hasil rekaman video dan nilai kuis individual yang telah dilaksanakan dalam siklus II, peneliti melihat bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan selama dua minggu telah menunjukkan perubahan pada motivasi belajar siswa yang meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui prestasi atau poin peningkatan nilai rata-rata kelompok yang mencapai 20 poin apabila dibandingkan dengan nilai sebelum dilaksanakannya intervensi. Melalui metode ini juga terlihat perubahan siswa dalam belajar, tidak lagi terlihat siswa yang tertidur saat pelajaran berlangsung. Siswa tampak aktif dalam proses pembelajaran yang diberikan. Melalui metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan, terdapat tiga kelompok siswa yang memiliki prestasi atau poin peningkatan nilai rata-rata kelompok yang mencapai di atas 20 poin selama mengikuti dua siklus *action research classroom*. Sedangkan, kelompok lainnya memperoleh peningkatan di bawah 20 poin. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan/*rewards* kepada kelompok Fours yang memperoleh peringkat pertama dengan total poin peningkatan sebesar 36.17%, kelompok Binas yang memperoleh peringkat kedua dengan total poin peningkatan sebesar 27.19%, dan kelompok Harapan Bangsa yang memperoleh peringkat pertama dengan total poin peningkatan sebesar 24%

Adapun hasil pelaksanaan *cooperative learning* teknik STAD secara keseluruhan disajikan dalam tabel 7 dan peningkatan prestasi kelompok ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini:

Tabel 23

## Hasil Pelaksanaan Cooperative Learning Teknik STAD

Kelompok	Nama Siswa	% Nilai	Tes I	Tes II	Prestasi Individu I	Prestasi Individu II	% Nilai Kelompok	% Nilai Tes Kelompok I	% Nilai Tes Kelompok II	Prestasi Kelompok I	Prestasi Kelompok II	Akumulasi Prestasi	Average Prestasi	Ranking	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
I	BINAS	Siswa 9	100.00	70	97	30.00	3.00	65.28	70.00	87.75	4.72	22.47	27.19	13.60	II
	BINAS	Siswa 10	94.44	70	98	24.44	3.56								
	BINAS	Siswa 21	44.44	70	73	25.56	28.56								
	BINAS	Siswa 17	22.22	70	83	47.78	60.78								
II	FOURS	Siswa 27	100.00	100	100	0.00	0.00	66.67	77.50	92.00	10.83	25.33	36.17	18.08	I
	FOURS	Siswa 18	66.67	70	89	3.33	22.33								
	FOURS	Siswa 1	55.56	70	87	14.44	31.44								
	FOURS	Siswa 7	44.44	70	0	25.56	0.00								
III	SQUARE PANTS	Siswa 19	94.44	100	99	5.56	4.56	69.44	80.00	72.33	10.56	2.89	13.44	6.72	VI
	SQUARE PANTS	Siswa 4	88.89	70	73	18.89	15.89								
	SQUARE PANTS	Siswa 20	55.56	70	0	14.44	0.00								
	SQUARE PANTS	Siswa 30	38.89	0	45	0.00	6.11								
IV	HARAPAN BANGSA	Siswa 26	94.44	70	98	24.44	3.56	62.50	70.00	79.00	7.50	16.50	24.00	12.00	III
	HARAPAN BANGSA	Siswa 2	88.89	70	60	18.89	28.89								
	HARAPAN BANGSA	Siswa 23	55.56	0	0	0.00	0.00								
	HARAPAN BANGSA	Siswa 28	11.11	0	0	0.00	0.00								
V	ERIS & FRIENDS	Siswa 8	100.00	70	92	30.00	8.00	62.50	70.00	71.00	7.50	8.50	16.00	8.00	V
	ERIS & FRIENDS	Siswa 22	88.89	70	82	18.89	6.89								
	ERIS & FRIENDS	Siswa 32	55.56	0	67	0.00	11.44								
	ERIS & FRIENDS	Siswa 11	5.56	70	43	64.44	37.44								
VI	ANGEL	Siswa 24	88.89	70	97	18.89	8.11	65.28	70.00	78.33	4.72	13.06	17.78	8.89	IV
	ANGEL	Siswa 6	83.33	0	0	0.00	0.00								
	ANGEL	Siswa 16	61.11	70	71	8.89	9.89								
	ANGEL	Siswa 14	27.78	0	67	27.78	39.22								
VII	SEVEN ICON	Siswa 29	94.44	70	68	24.44	26.44	65.28	70.00	72.50	4.72	7.22	11.94	5.97	VIII
	SEVEN ICON	Siswa 31	66.67	70	90	3.33	23.33								
	SEVEN ICON	Siswa 13	61.11	0	58	0.00	3.11								
	SEVEN ICON	Siswa 25	38.89	70	74	31.11	35.11								
VIII	CANCER	Siswa 5	94.44	70	70	24.44	24.44	69.44	70.00	82.00	0.56	12.56	13.11	6.56	VII
	CANCER	Siswa 15	88.89	70	93	18.89	4.11								
	CANCER	Siswa 3	55.56	70	0	14.44	0.00								
	CANCER	Siswa 12	38.89	70	83	31.11	44.11								

**Keterangan tabel:**

Kolom 1 : Nama kelompok partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Persentase nilai akademis awal partisipan.

Kolom 4 : Persentase nilai kuis individual I untuk masing-masing partisipan.

Kolom 5: Persentase nilai kuis individual II untuk masing-masing partisipan.

Kolom 6: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh masing-masing partisipan dalam kuis individu I.

Kolom 7: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh masing-masing partisipan dalam kuis individu II.

Kolom 8: Nilai awal rata-rata kelompok.

Kolom 9: Rata-rata nilai kelompok dalam kuis individu I.

Kolom 10: Rata-rata nilai kelompok dalam kuis individu II.

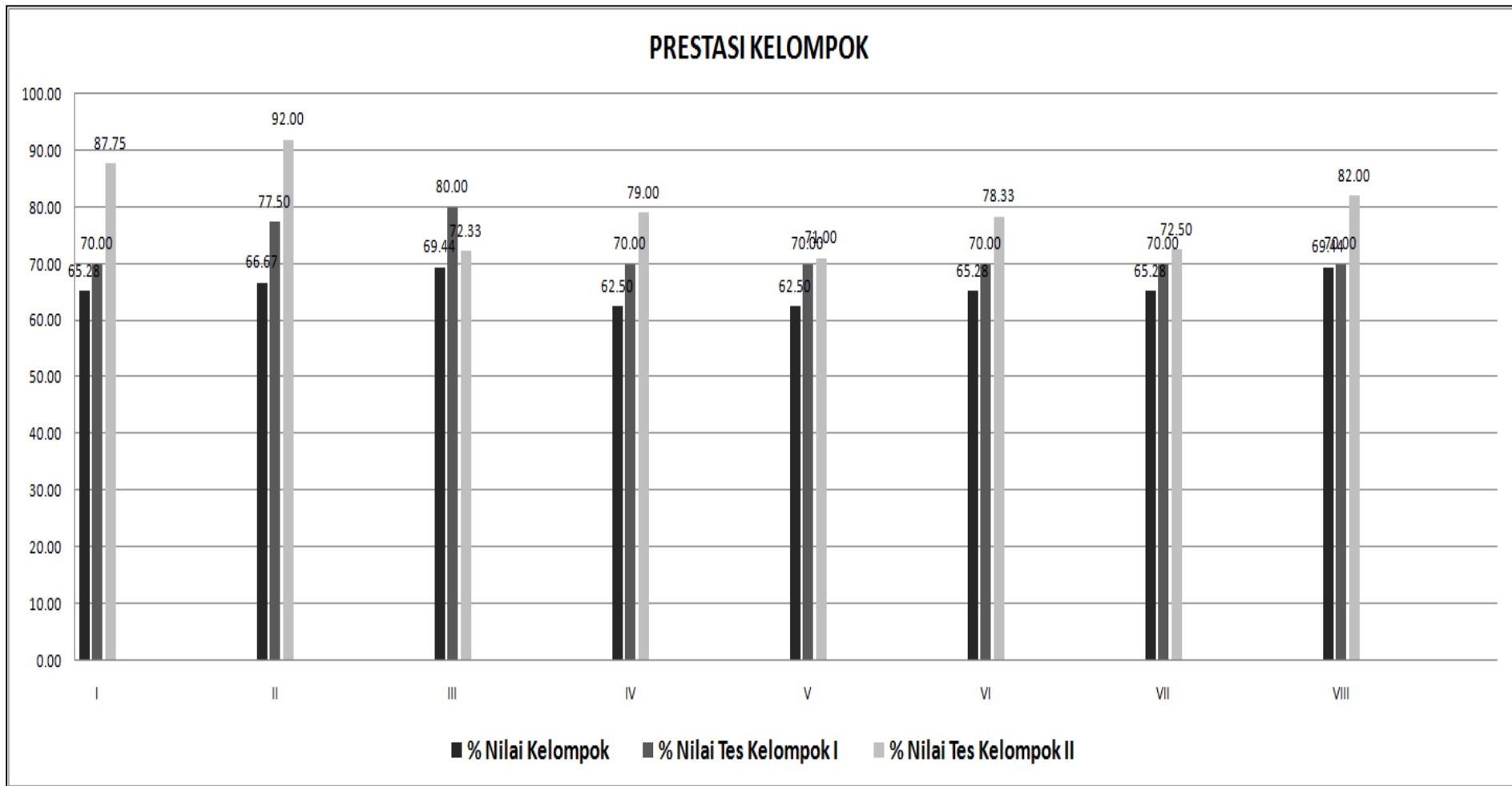
Kolom 11: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok dalam kuis individu I.

Kolom 12: Prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok dalam kuis individu II.

Kolom 13: Akumulasi prestasi atau poin peningkatan dari kuis individu I dan kuis individu II pada masing-masing kelompok.

Kolom 14: Rata-rata hasil peningkatan dari kuis individu I dan kuis individu II pada masing-masing kelompok.

Kolom 15: Penentuan ranking berdasarkan akumulasi peningkatan prestasi dari masing-masing kelompok



Gambar 3 Diagram penentuan rangking berdasarkan peningkatan nilai kelompok

Peningkatan motivasi siswa juga terlihat melalui hasil *posttest* yang dilakukan peneliti dengan alat ukur motivasi, untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sesudah diberikan intervensi, serta memberikan satu pertanyaan *essay* untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *cooperative learning* teknik STAD. Hasil *posttest*, disajikan dalam tabel 24 berikut ini:



Tabel 24

*Tabulasi Semantic Differential Data Posttest*

n	Nama	$\Sigma$	KALKULASI				
			1	2	3	4	5
1	2	3	4				
1	Siswa 1	81	0	1	5	6	8
2	Siswa 2	72	0	0	8	12	0
3	Siswa 3	77	0	0	8	7	5
4	Siswa 4	74	0	0	12	2	6
5	Siswa 5	72	0	0	9	10	1
6	Siswa 6	79	0	0	3	15	2
7	Siswa 7	70	0	1	9	9	1
8	Siswa 8	79	0	0	2	17	1
9	Siswa 9	31	9	11	0	0	0
10	Siswa 10	76	0	0	6	12	2
11	Siswa 11	35	12	1	7	0	0
12	Siswa 12	70	0	1	12	3	4
13	Siswa 13	74	0	0	7	12	1
14	Siswa 14	42	10	3	2	5	0
15	Siswa 15	66	0	0	14	6	0
16	Siswa 16	70	0	0	12	6	2
17	Siswa 17	68	0	2	8	10	0
18	Siswa 18	66	0	0	14	6	0
19	Siswa 19	68	1	0	10	8	1
20	Siswa 20	76	0	0	5	14	1
21	Siswa 21	67	0	0	13	7	0
22	Siswa 22	86	0	0	0	14	6
23	Siswa 23	67	0	0	13	7	0
24	Siswa 24	75	0	2	6	7	5
25	Siswa 25	75	0	0	6	13	1
26	Siswa 26	88	0	0	0	12	8
27	Siswa 27	53	0	11	6	2	1
28	Siswa 28	71	0	2	8	7	3
29	Siswa 29	56	0	6	12	2	0
30	Siswa 30	58	1	6	7	6	0
31	Siswa 31	64	0	1	14	5	0
32	Siswa 32	64	0	1	14	5	0

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Jumlah partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Akumulasi dari jumlah jawaban partisipan secara keseluruhan.

Kolom 4 : Kalkulasi dari jumlah jawaban yang dipilih oleh masing-masing partisipan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui data motivasi yang dimiliki oleh siswa sesudah mengikuti rangkaian intervensi. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa motivasi tertinggi dimiliki oleh Siswa 26 dengan jumlah nilai 88, dan motivasi terendah dimiliki oleh Siswa 9 dengan jumlah nilai 31. Apabila dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*, maka diketahui bahwa terdapat peningkatan dan penurunan motivasi terhadap partisipan setelah mengikuti intervensi. Peningkatan motivasi terjadi pada 23 partisipan, dan penurunan motivasi terjadi pada 9 partisipan.

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* ditunjukkan dalam tabel 25 berikut ini:

Tabel 25

*Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest*

<b>N</b>	<b>Nama</b>	$\Sigma$ <i>Pretest</i>	$\Sigma$ <i>Posttest</i>	<b>Poin Perubahan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Siswa 1	56	81	25
2	Siswa 2	37	72	35
3	Siswa 3	40	77	37
4	Siswa 4	56	74	18
5	Siswa 5	62	72	10
6	Siswa 6	56	79	23
7	Siswa 7	56	70	14
8	Siswa 8	73	79	6
9	Siswa 9	65	31	-34
10	Siswa 10	73	76	3
11	Siswa 11	63	35	-28
12	Siswa 12	60	70	10
13	Siswa 13	66	74	8
14	Siswa 14	54	42	-12
15	Siswa 15	60	66	6
16	Siswa 16	67	70	3
17	Siswa 17	56	68	12
18	Siswa 18	67	66	-1
19	Siswa 19	59	68	9
20	Siswa 20	61	76	15
21	Siswa 21	68	67	-1
22	Siswa 22	65	86	21
23	Siswa 23	68	67	-1
24	Siswa 24	41	75	34
25	Siswa 25	55	75	20
26	Siswa 26	76	88	12
27	Siswa 27	77	53	-24
28	Siswa 28	57	71	14
29	Siswa 29	59	56	-3
30	Siswa 30	68	58	-10
31	Siswa 31	59	64	5
32	Siswa 32	52	64	12

**Keterangan tabel :**

Kolom 1 : Jumlah partisipan.

Kolom 2 : Nama partisipan atau siswa.

Kolom 3 : Akumulasi dari jumlah jawaban partisipan secara keseluruhan dalam *pretest*.

Kolom 4 : Akumulasi dari jumlah jawaban partisipan secara keseluruhan dalam *posttest*.

Kolom 5: Poin perubahan dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Melalui kuesioner essay dengan pertanyaan: Bagaimana pendapat Kamu mengenai pelajaran bahasa Indonesia, yang diberikan pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa 18 orang siswa memberikan pendapat positif mengenai pelajaran bahasa Indonesia, sebelum maupun sesudah diberikan intervensi. Serta, terdapat 14 orang siswa yang mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai pelajaran bahasa Indonesia sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, siswa tersebut memberikan pendapat yang negatif mengenai pelajaran bahasa Indonesia, seperti membosankan, kurang menyenangkan, menyulitkan, atau membingungkan. Namun setelah diberikan intervensi, siswa tersebut memberikan pendapat yang positif mengenai pelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyenangkan, mudah di pahami, sangat jelas, dan seru. Hal ini dapat dikatakan bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pandangan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.



## BAB V

### SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams-Achievement Division*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Pemasaran dalam pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat melalui peningkatan skor motivasi pada hasil *posttest* apabila dibandingkan dengan hasil *pretest* menggunakan alat ukur motivasi. Serta, dikuatkan dengan pendapat siswa mengenai pelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD, yang berubah menjadi positif sesudah diberikan intervensi. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa, berdasarkan komponen-komponen motivasi belajar serta aspek-aspek dalam pelaksanaan *cooperative learning* teknik STAD, dan didukung dengan nilai rata-rata prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok melalui kuis individual yang meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut.

#### 5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi presentasi kelas melalui penjelasan singkat, kerja kelompok heterogen (berdasarkan keberagaman nilai akademis serta memerhatikan kesetaraan

*gender*), tes secara individual, perhitungan skor peningkatan individu dan prestasi atau poin peningkatan kelompok, serta penghargaan kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti, guru, dan satu orang rekan mahasiswa, sebagai fungsi kontrol yakni menghindari objektivitas dari peneliti maupun rekan mahasiswa, sehingga hasil observasi dapat lebih terjamin. Secara umum, metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan berjalan dengan lancar. Meskipun terdapat perubahan dari rancangan sebelumnya, yaitu peran guru sebagai pelaksana di kelas. Selama empat sesi pelaksanaan intervensi di kelas, guru hanya bertindak sebagai observer. Saat jadwal menjadi pelaksana, guru tidak hadir dan meminta peneliti untuk menggantikannya. Oleh karena itu, selama pelaksanaan intervensi di kelas, sepenuhnya dilakukan oleh peneliti. Peran guru dalam intervensi yang telah dilaksanakan hanya sebagai observer dan penunjang untuk persiapan rancangan intervensi, persiapan penyajian materi, persiapan materi tugas/kuis individual, cara skoring nilai siswa, dan proses refleksi.

Melalui penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan materi Membuat Berbagai Teks Tertulis dalam Konteks Bermasyarakat, motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Hal tersebut disebabkan siswa belajar dalam kelompok, sehingga komunikasi antar siswa terjalin dengan baik sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menyumbangkan ide. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tampak proses kerja sama yang terjalin dalam masing-masing kelompok. Terdapat siswa yang menjelaskan materi secara dominan, terdapat siswa yang bertanya atau mendengarkan, dan terdapat siswa yang mencatat atau merangkum dalam lembar kerja (*worksheet*)

yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Slavin (2012) bahwa metode ini akan membantu siswa untuk bekerja sama dengan baik, seperti mendengar atau menyimak pelajaran secara aktif, memberikan penjelasan yang tepat, memberikan kritik, dengan melibatkan orang lain. Jhonson dan Jhonson (dikutip dalam Trimurtini, 2009) menambahkan, dalam struktur *cooperative learning* terdapat lima unsur pokok yang menyusunnya, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Sehingga, siswa dapat termotivasi secara aktif dalam belajar melalui interaksi yang terjalin dengan teman sekelompoknya.

Materi Membuat Berbagai Teks Tertulis dalam Konteks Bermasyarakat juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa dapat membuat berbagai jenis karangan melalui pengalamannya sehari-hari. Selain itu, tugas kelompok yang disajikan dalam bentuk permainan juga menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Perhitungan skor peningkatan prestasi individu dari hasil tes individual, serta adanya penghargaan kelompok yang diberikan pada akhir intervensi, membuat siswa merasa bersaing untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat. Slavin (1995) menjelaskan, para peneliti menemukan bahwa *cooperative learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama ketika dua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: (a) Penghargaan kelompok dihasilkan. Beberapa jenis pengakuan atau penghargaan diberikan kepada kelompok tersebut sehingga anggota-anggota kelompok dapat merasakan bahwa minat terbaik mereka adalah untuk membantu satu sama lain



pada saat belajar; (b) Individu-individu diharuskan bertanggung jawab. Beberapa metode untuk mengevaluasi kontribusi individual seorang siswa, seperti kuis atau laporan individual, harus digunakan. Jhonson dan Jhonson (dikutip dalam Santrock, 2009) menambahkan bahwa ketika kondisi penghargaan kelompok dan pertanggungjawaban individual dipenuhi, *cooperative learning* meningkatkan prestasi. Pada saat peneliti mengumumkan hasil dari kuis individu secara kelompok, siswa tampak bersemangat dan menyambut dengan tepuk tangan, ketika nama-nama kelompok yang memperoleh peningkatan nilai kelompok disebutkan. Hal ini membuat siswa merasa bangga dan puas, karena usahanya dalam belajar mendapatkan apresiasi atau penghargaan yang positif. Kontribusi individual untuk nilai kelompok didasarkan pada peningkatan individual, tidak pada nilai absolut, yang memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras karena setiap kontribusi diperhitungkan (Santrock, 2009).

Hal ini selaras dengan uraian yang dikemukakan oleh Ormrod (2008), bahwa motivasi memiliki beberapa efek terhadap belajar siswa, yaitu motivasi memengaruhi secara langsung terhadap perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu, motivasi mendorong meningkatnya semangat dan usaha, motivasi meningkatkan ketekunan dalam kegiatan, motivasi mempertinggi proses berpikir, dan motivasi mendorong perbaikan kinerja. Penghargaan yang diberikan secara berkelompok, membuat masing-masing siswa secara individu merasa memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa memiliki pemahaman lebih baik, secara aktif memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya agar setiap anggota memperoleh keberhasilan dalam menjawab kuis individu yang diberikan. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman yang kurang baik secara aktif bertanya kepada temannya agar

memiliki pemahaman yang lebih baik, sehingga dapat menjawab kuis individu yang akan diberikan.

Penyajian materi yang lebih banyak diberikan dalam bentuk diskusi kelompok, membuat siswa dapat secara aktif dalam menjelaskan, menyimak, atau sekadar menanyakan pada teman kelompoknya. Dalam metode ini, peran guru hanya sebagai fasilitator. Pada saat siswa memiliki suatu pertanyaan, siswa harus menanyakan dan meminta penjelasan terlebih dahulu dari teman sekelompoknya. Apabila anggota kelompoknya tidak ada yang mampu menjawab, siswa dapat menanyakan kepada peneliti atau guru. Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh para konstruktivis, yaitu pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (*learner-centered*). Dalam pandangan konstruktivis, guru seharusnya tidak hanya berusaha melimpahkan informasi ke pikiran siswa. Lebih dari itu, siswa harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang berarti dan pengawasan yang seksama dari guru. Saat ini, konstruktivisme mencakup sebuah penekanan pada kolaborasi siswa saling bekerja sama sebagai usaha mereka untuk mengetahui dan memahami pengetahuan (Santrock, 2009).

Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini relevan dengan kelebihan dari *cooperative learning* teknik STAD, yang dijelaskan oleh Santrock (2009), di antaranya yaitu interdependensi dan interaksi dengan siswa-siswa lain yang semakin baik, motivasi untuk belajar yang lebih tinggi, pembelajaran yang lebih baik melalui pengajaran materi kepada orang lain. Berbagai studi penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas-aktivitas *cooperative learning* apabila dirancang dan terstruktur dengan baik, maka dapat

efektif dalam berbagai hal, antara lain para wanita, anggota kelompok etnis minoritas, dan siswa-siswa yang berisiko mengalami kegagalan akademis secara khusus cenderung mendapat manfaat (J. D. Nichols; Qin, Jhonson, & Jhonson; Rohrbeck, Ginsburg-Block, Fatuzzo, & Miller; dikutip dalam Ormrod, 2008). Selain kelebihan tersebut, *cooperative learning* teknik STAD juga memiliki keterbatasan, yaitu beberapa siswa dapat membiarkan siswa lain melakukan pekerjaan mereka, dan beberapa mungkin merasa ditinggal karena siswa yang lainnya yakin bahwa mereka hanya memiliki sedikit kemampuan untuk dikontribusikan (Slavin, 1995). Hal ini tampak dengan masih adanya siswa yang terlihat memainkan ponsel pada saat proses diskusi kelompok yang terjalin selama pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diberikan kuis individual sebagai pertanggungjawaban individu (Slavin, 1995). Kendala lainnya adalah guru yang kurang kooperatif dalam pelaksanaan intervensi di kelas. Hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam kelanjutan pelaksanaan metode *cooperative learning* teknik STAD setelah penelitian ini berakhir. Oleh karena itu, penting kepada peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian tersebut kepada guru bahasa Indonesia.

Temuan lainnya yang diperoleh peneliti pada saat intervensi yaitu siswa kelas X Pemasaran di SMK TNH memiliki keterbatasan dalam kosakata untuk mengekspresikan pemikiran siswa dalam membuat karangan. Siswa menanyakan kepada peneliti mengenai kosakata yang ingin ia tuliskan, antara lain fasilitas, infrastruktur, baku hantam, dan kata “tidak” yang ditulis siswa dengan kata “*enggak*”. Selain itu, siswa juga memiliki keterbatasan pemahaman dalam memberikan tanda baca dalam karangan, seperti tanda titik, tanda koma, tanda seru, tanda tanya, tanda petik, serta penggunaan huruf besar dan huruf

kecil dalam penulisan. Oleh karena itu, peneliti berusaha meminimalisir keterbatasan siswa tersebut dengan menyediakan sebuah kamus Bahasa Indonesia dan mengajarkan siswa mengenai penggunaan tanda baca serta penulisan huruf besar dan huruf kecil dalam penulisan.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran bagi Siswa**

Siswa yang terbiasa pasif dan kurang memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan, terutama pelajaran bahasa Indonesia, selain bertanya kepada guru bidang studi, disarankan untuk bertanya atau berdiskusi kepada teman yang memiliki pemahaman lebih baik di dalam pelajaran tersebut, seperti di dalam pembelajaran dengan metode *cooperative learning* teknik STAD. Dengan berdiskusi dan saling membantu, akan memudahkan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan memecahkan masalah sehingga hasil belajar dapat meningkat. Siswa juga sebaiknya belajar membiasakan diri untuk bekerja sama dan berperan aktif dalam kerja kelompok.

#### **5.3.2 Saran bagi Pihak Sekolah**

Guru bidang studi bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik dan lebih atraktif, salah satunya yaitu metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), karena metode ini telah terbukti mampu membuat siswa aktif sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan hasil belajar siswa pun meningkat. Selain itu, *feedback* terhadap belajar siswa juga perlu diberikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kepada pihak sekolah disarankan agar memberikan tunjangan tambahan kepada guru. Karena dengan menggunakan metode *cooperative learning* teknik

STAD dalam pelaksanaan mengajar di kelas dibutuhkan *effort* yang lebih besar dari guru.

### **5.3.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencoba melakukan penelitian ulang menggunakan variabel yang sama dengan subjek atau mata pelajaran yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke dalam mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (6<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn* (2<sup>nd</sup> ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. (2010). *Methods for effective teaching: Meeting the needs of all students* (5<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gustina, R. (2012). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Lampung.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di SD (Studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Harnawita. (2008). Pengaruh pembelajaran kooperatif metode STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika murid kelas IV SD. *Pakar Pendidikan*, 6(1), 27-40.
- Husin, & Rustamaji. (2012). *Mandiri bahasa Indonesia untuk SMK dan MAK kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Irhamna, M., & Sutrisni. (2009). Cooperative learning dengan model STAD pada pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 19(2).
- Kerlinger. F. 2004. *Asas-asas penelitian behavioral* (3<sup>rd</sup> ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khan, G. N., & Inamullah, H. M. (2011). Effect of student's teams achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Asian Social Science*, 7(12).
- Laka, L., & Yoenanto, N. H. (2011). Penerapan model cooperative learning tipe STAD sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *Insan Media Psikologi*, 13(01).
- Lutfitrihana. (2012). Peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui model pembelajaran cooperative tipe TAI. *Joyful Learning Journal*, 1(1).

- Majoka, M. I., Dad, M. H., & Mahmood, T. (2010). Student team achievement division (STAD) as an active learning strategy: Empirical evidence from mathematics classroom. *Journal of Education and Sociology*, 2078(32).
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi tenaga kependidikan: Manajemen dan supervisi pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Pairun, M. (2011). *Penerapan model pembelajaran cooperative tipe STAD untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Wates tahun pelajaran 2010-2011*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Lampung.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mularsih, H. (2009). Strategi pembelajaran kooperatif: Suatu tinjauan social constructivist theory (Vygotsky). *Akademika: Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, 11(1).
- Nashar. (2004). *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners* (6<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Papalia, Wendkos-Olds., & Duskin-Feldman. (2009). *Human development* (11<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.



- Parkay, F. W. (2013). *Becoming a teacher* (9<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rusmalina, E. (2012). *Pengaruh pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Karangtengah 01*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Santoso, G. A., & Royanto, L. R. M. (2009). *Teknik penulisan laporan penelitian kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology* (4<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (3<sup>rd</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2<sup>nd</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology* (10<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3<sup>rd</sup> ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (10<sup>th</sup> ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suparni. (2010). *Materi pembelajaran bahasa Indonesia: Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006*. Bandung: Aditya.
- Tiantong, M., & Teemuangsai, S. (2013). Student team achievement divisions (STAD) technique through the moodle to enhance learning achievement. *International Education Studies*, 6(4).
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. L. (2005). *Pengantar pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjalla, A. (2008). Ujian Nasional (UN) dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. *Akademika: Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, 10(1), 30-45.
- Trimurtini. (2009). Implementasi model cooperative learning berbantuan komputer dalam pembelajaran pendidikan matematika I pada mahasiswa PGSD. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 119-128.
- Yusuf, S. L. N. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Wang, T. P. (2009). Applying slavin's cooperative learning techniques to a college EFL conversation class. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 5(1).

Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology* (10<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Wyk, M. M. V. (2012). The effects of the STAD-cooperative learning method on student achievement, attitude, and motivation in economics education. *Journal Social Science*, 33(2), 261-270.

# **LAMPIRAN**

***Informed Consent***

**Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara**

**Kampus I Universitas Tarumanagara; Jl. Letjend. S. Parman No.1 Grogol, Jakarta  
Barat, Kode Pos 11440**

**Telp. 021-56961588, Fax. 021-56951589**

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :  
Alamat :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan :

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan intervensi psikologis, dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Maria Ulfah, S.Psi., untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan intervensi psikologis, merekam kegiatan pelaksanaan, serta menyampaikan hasilnya untuk mendukung proses penelitian.

Saya menyatakan bahwa kesediaan saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan intervensi psikologis dapat saya pertanggungjawabkan.

Jika suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jakarta, 11 Agustus 2012

( )

n	Nama	MOTIVASI BELAJAR PRE TEST																				Σ	KALKULASI				
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20		1	2	3	4	5
1	2	3																				4	5				
1	Siswa 1	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	56	0	7	10	3	0
2	Siswa 2	2	1	1	2	1	3	1	1	1	5	2	1	1	1	4	1	1	4	3	1	37	12	3	2	2	1
3	Siswa 3	3	1	1	2	3	4	2	2	2	3	2	1	3	1	2	1	1	3	2	1	40	7	7	5	1	0
4	Siswa 4	3	2	3	3	4	4	2	2	2	5	3	2	3	3	3	2	2	4	1	3	56	1	7	8	3	1
5	Siswa 5	3	3	2	4	5	5	4	2	3	5	3	2	3	2	3	2	3	5	1	2	62	1	6	7	2	4
6	Siswa 6	3	2	3	3	4	4	2	2	2	5	3	2	3	3	3	2	2	4	1	3	56	1	7	8	3	1
7	Siswa 7	3	2	2	3	4	4	2	2	2	4	2	2	4	3	3	3	2	4	2	3	56	0	9	6	5	0
8	Siswa 8	4	3	4	4	4	5	5	5	3	5	3	2	3	3	3	3	3	5	2	4	73	0	2	8	5	5
9	Siswa 9	3	3	3	2	5	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	65	0	1	14	4	1
10	Siswa 10	4	4	3	5	5	3	3	4	3	5	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	73	0	0	10	7	3
11	Siswa 11	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	63	0	3	11	6	0
12	Siswa 12	3	2	3	4	5	4	3	5	3	5	2	2	1	3	5	3	2	2	1	2	60	2	6	6	2	4
13	Siswa 13	3	2	3	5	5	2	5	2	3	5	5	2	2	3	5	4	1	5	2	2	66	1	7	4	1	7
14	Siswa 14	3	2	2	3	4	5	2	3	3	4	2	2	2	2	3	1	2	4	1	4	54	2	8	5	4	1
15	Siswa 15	3	3	2	3	5	4	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	60	0	5	11	3	1
16	Siswa 16	3	4	3	4	4	3	4	4	3	5	3	2	4	2	3	3	3	4	2	4	67	0	3	8	8	1
17	Siswa 17	3	3	2	4	5	4	3	2	3	4	1	2	2	3	3	1	2	5	2	2	56	2	7	6	3	2
18	Siswa 18	4	5	4	4	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	5	2	3	3	3	5	67	0	4	8	5	3
19	Siswa 19	2	2	4	2	5	4	4	5	2	5	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	59	0	12	0	5	3
20	Siswa 20	2	2	3	4	4	3	3	2	3	5	4	2	3	4	3	2	3	3	2	4	61	0	6	8	5	1
21	Siswa 21	4	1	2	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4	5	4	3	2	3	2	4	68	1	3	5	9	2
22	Siswa 22	3	4	3	3	5	1	3	4	2	5	5	3	2	3	3	3	2	5	3	3	65	1	3	10	2	4
23	Siswa 23	4	1	2	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4	5	4	3	2	3	2	4	68	1	3	5	9	2
24	Siswa 24	2	2	2	2	4	5	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	41	8	7	2	2	1
25	Siswa 25	3	1	1	3	4	5	2	2	3	5	4	1	4	2	3	1	2	4	1	4	55	5	4	4	5	2
26	Siswa 26	4	4	3	5	5	1	3	3	3	5	5	3	3	5	4	5	3	5	3	4	76	1	0	8	4	7
27	Siswa 27	3	5	5	3	5	4	4	3	2	5	5	3	2	5	3	5	4	4	5	2	77	0	3	5	4	8
28	Siswa 28	3	3	2	4	5	3	3	3	4	5	3	2	2	3	4	1	1	2	1	3	57	3	4	8	3	2
29	Siswa 29	3	1	2	4	5	3	2	2	2	5	4	2	4	5	4	2	2	4	1	2	59	2	8	2	5	3
30	Siswa 30	3	2	2	5	3	1	3	5	3	5	4	5	3	4	3	4	2	4	3	4	68	1	3	7	5	4
31	Siswa 31	2	2	2	4	5	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	4	2	59	0	11	0	8	1
32	Siswa 32	2	3	2	4	5	2	3	2	3	4	1	2	1	3	3	1	2	3	2	4	52	3	7	6	3	1

n	Nama	MOTIVASI BELAJAR POST TEST																				Σ	KALKULASI				
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20		1	2	3	4	5
1	2	3																				4	5				
1	Siswa 1	4	3	5	3	4	3	5	5	3	2	4	5	5	4	5	4	3	5	5	4	81	0	1	5	6	8
2	Siswa 2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	72	0	0	8	12	0
3	Siswa 3	5	5	5	3	3	4	3	5	3	3	4	3	4	5	4	3	4	4	4	3	77	0	0	8	7	5
4	Siswa 4	3	3	3	3	5	4	5	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	4	5	74	0	0	12	2	6	
5	Siswa 5	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	5	4	3	4	4	4	3	72	0	0	9	10	1
6	Siswa 6	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	79	0	0	3	15	2
7	Siswa 7	3	4	2	3	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	70	0	1	9	9	1
8	Siswa 8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	79	0	0	2	17	1
9	Siswa 9	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	31	9	11	0	0	0
10	Siswa 10	4	5	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	76	0	0	6	12	2
11	Siswa 11	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	3	3	2	1	1	1	3	3	35	12	1	7	0	0
12	Siswa 12	3	4	3	5	5	3	2	3	3	5	3	3	3	3	5	3	3	4	4	3	70	0	1	12	3	4
13	Siswa 13	4	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	74	0	0	7	12	1
14	Siswa 14	1	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	4	4	4	1	1	2	1	3	4	42	10	3	2	5	0
15	Siswa 15	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	66	0	0	14	6	0
16	Siswa 16	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	5	3	3	3	4	5	4	70	0	0	12	6	2
17	Siswa 17	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	68	0	2	8	10	0
18	Siswa 18	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	66	0	0	14	6	0
19	Siswa 19	3	4	4	3	4	3	3	1	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	5	4	68	1	0	10	8	1
20	Siswa 20	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	76	0	0	5	14	1
21	Siswa 21	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	67	0	0	13	7	0
22	Siswa 22	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	86	0	0	0	14	6
23	Siswa 23	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	67	0	0	13	7	0
24	Siswa 24	2	5	3	3	4	4	2	4	3	5	4	4	4	5	3	5	3	3	4	5	75	0	2	6	7	5
25	Siswa 25	4	5	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	75	0	0	6	13	1
26	Siswa 26	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	88	0	0	0	12	8
27	Siswa 27	2	2	3	2	4	2	2	2	5	3	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	53	0	11	6	2	1
28	Siswa 28	3	5	3	4	5	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	5	3	3	4	4	71	0	2	8	7	3
29	Siswa 29	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	56	0	6	12	2	0
30	Siswa 30	4	3	4	4	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	4	3	4	4	3	2	58	1	6	7	6	0
31	Siswa 31	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	64	0	1	14	5	0
32	Siswa 32	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	64	0	1	14	5	0

## Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
.945	20	

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
X1	3.2188	.90641	32
X2	3.5000	1.13592	32
X3	3.1562	.91966	32
X4	3.1562	.84660	32
X5	3.6562	.90195	32
X6	3.2812	.81258	32
X7	3.0938	.99545	32
X8	3.1875	1.20315	32
X9	3.5938	.94560	32
X10	3.1875	.96512	32
X11	3.2500	.84242	32
X12	3.6562	.90195	32
X13	3.5938	.79755	32
X14	3.6875	.96512	32
X15	3.3438	.86544	32
X16	3.2188	.90641	32
X17	3.1875	.89578	32
X18	3.3438	.97085	32
X19	3.7500	.95038	32
X20	3.7188	.81258	32



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	64.5625	153.028	.742	.941
X2	64.2812	146.854	.812	.940
X3	64.6250	154.823	.648	.943
X4	64.6250	155.274	.688	.942
X5	64.1250	158.500	.493	.945
X6	64.5000	155.097	.728	.942
X7	64.6875	152.093	.709	.942
X8	64.5938	145.862	.798	.940
X9	64.1875	161.835	.323	.948
X10	64.5938	154.184	.642	.943
X11	64.5312	151.805	.866	.940
X12	64.1250	155.597	.626	.943
X13	64.1875	159.254	.527	.945
X14	64.0938	158.346	.462	.946
X15	64.4375	154.060	.730	.942
X16	64.5625	153.931	.700	.942
X17	64.5938	152.701	.768	.941
X18	64.4375	149.544	.843	.940
X19	64.0312	154.934	.620	.943
X20	64.0625	158.641	.547	.944

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.7812	170.499	13.05753	20

No.	Nama	Pretest	Posttest
1.	Siswa 1	<i>Pelajaran Bahasa Indonesia menurut saya, paling saya suka waktu saya meringkas/mencatat. Karena saya rajin menulis kalau mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kalau tidak meringkas/mencatat saya agak mau nggak mau kalau seperti itu.</i>	<i>Mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan belajar kelompok itu sangat seru, bahkan saya sangat suka belajar kelompok tapi kadang-kadang membingungkan. Saya sangat suka belajar Bahasa Indonesia apabila merangkum atau menulis.</i>
2.	Siswa 2	<i>Sangat suka, tetapi terkadang sangat bosan karena terlalu banyak catatan. Kalau gurunya asyik, pasti saya bakal sangat-sangat suka pelajaran Bahasa Indonesia.</i>	<i>Lebih menyenangkan kalau berkelompok karena lebih mengasyikkan. Menyenangkan karena merasakan pengalaman pertama berkelompok dengan temanku.</i>
3.	Siswa 3	<i>Pelajaran Bahasa Indonesia itu terkadang asyik dan terkadang membosankan. Apalagi di saat ada hafalan, saya sudah malas mendengarnya. Kadang juga asyik pas lagi materi membuat karangan cerita.</i>	<i>Saya merasa bahagia, senang, dan saya menjadi nyaman dalam pelajaran ini. Imajinasi dan ilmu pun bertambah.</i>
4.	Siswa 4	<i>Pendapat saya sangat senang ketika saya praktik tentang drama, tetapi saya sangat malas ketika disuruh merangkum apa yang dijelaskan oleh Bu Guru, karena saya tidak bisa merangkai kata-kata. Terkadang saya kesal kalau gurunya sedang marah-marah. Saya senang kalau gurunya ceria, baru saya senang.</i>	<i>Pendapat saya adalah sangat senang, karena bisa belajar sambil bermain.</i>
5.	Siswa 5	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia itu membuat saya jenuh, malas membaca, karena tulisan itu lebih banyak dari pelajaran lainnya, karena itu saya merasa jenuh dan menjadi malas. Terkadang saya berpikir bagaimana saya tidak merasa jenuh dan malas.</i>	<i>Saya senang karena ada cerita yang menarik dari soal tersebut, sampai-sampai saya senang.</i>

6.	Siswa 6	<i>Menyenangkan, sangat seru. Tapi saya lebih suka belajar kelompok karena seru dan menyenangkan.</i>	<i>Sangat seru saat belajar kelompok.</i>
7.	Siswa 7	<i>Kadang-kadang asyik, kadang-kadang tidak terlalu asyik. Asyiknya kalau lagi belajar di luar kelas.</i>	<i>Sangat senang apalagi kalau belajar kelompok bisa sambil bercanda.</i>
8.	Siswa 8	<i>Pendapat saya pelajaran Bahasa Indonesia sangat menyenangkan, karena saya lebih tahu tentang drama, bagaimana menulis Bahasa Indonesia yang baik, berbicara Bahasa Indonesia yang benar. Pelajaran Bahasa Indonesia buat saya lebih menantang.</i>	<i>Sangat menyenangkan sekali, seru-seruan karena bisa melatih pemahaman, pemikiran, kebersamaan, dan pengalaman. Terus bisa belajar serius dengan kakak-kakak Untar.</i>
9.	Siswa 9	<i>Pendapat saya mengenai pelajaran Bahasa Indonesia gampang-gampang susah. Karena saat guru sedang menerangkan sebuah materi, saya tidak menyimak dengan baik. Disitulah saat di kasih tugas, saya tidak terlalu mengerti.</i>	<i>Menurut saya membahas atau belajar Bahasa Indonesia bersama Kak Maria Ulfah itu sangat menyenangkan. Ada waktu bercanda ataupun waktu belajar. Dan di saat bekerja kelompok pun, membuat kita dapat bekerja sama antar kelompok. Kak Maria Ulfah juga orangnya sangat baik, menyenangkan saat diajak bercanda bersama.</i>
10.	Siswa 10	<i>Gampang-gampang susah, kadang Bahasa Indonesia itu gampang saya cerna, tetapi kadang ada bahasa di pelajaran itu yang saya tidak mengerti. Itu yang menjadi hambatan saya di saat ulangan. Pelajaran bahasa Indonesia yang sering menjadi saya grogi, karena kemampuan mengartikan bahasa tersebut tidak cepat dan yang membuat saya pusing karena terlalu banyak bacaan.</i>	<i>Menurut saya, baru kali ini saya dengan mudah mengerti tentang Bahasa Indonesia. Saya suka dengan cara penyampaian pembelajarannya. Kak Maria memberi penyampaiannya dengan bahasa atau kata-kata yang efisien dan efektif dan mudah dimengerti untuk anak-anak seumuran saya.</i>
11.		<i>Sangat sulit mengenai pelajaran Bahasa Indonesia,</i>	<i>Saya sangat senang belajar Bahasa Indonesia</i>

	Siswa 11	<i>karena ada yang tidak mengerti. Agak susah pelajaran Bahasa Indonesia.</i>	<i>berkelompok bersama teman-teman. Dalam mengerjakan Bahasa Indonesia senang berkelompok.</i>
12.	Siswa 12	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan karena kita bisa tahu cara penulisan kata-kata yang benar dan cara membaca yang benar.</i>	<i>Pendapat saya, sangat menyenangkan dan mengasyikkan. Memudahkan kita belajar dan berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik. Dan mengetahui juga belajar secara efektif.</i>
13.	Siswa 13	<i>Pendapat saya pelajaran Bahasa Indonesia itu mengasyikkan, karena saya lebih tahu cara membuat kata-kata yang sangat indah. Apalagi gurunya asyik, saya akan mendengarkan saat guru itu sedang menerangkan.</i>	<i>Pendapat saya pelajaran Bahasa Indonesia itu mengasyikkan, apalagi gurunya juga mengasyikkan.</i>
14.	Siswa 14	<i>Saya suka pelajaran Bahasa Indonesia karena gurunya mengajarkan pelajaran dengan santai dan tidak pernah marah-marah seperti guru lainnya, dan mengajar dengan baik.</i>	<i>Mudah dimengerti dan dipahami, gurunya sangat mengasyikkan.</i>
15.	Siswa 15	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia itu penting bagi kehidupan karena kita sehari-hari menggunakan bahasa yang sopan dan logis, pelajaran Bahasa Indonesia juga mengajarkan cara berbicara, cara mengobrol, cara menulis, dan cara penggunaan kata-kata yang pas.</i>	<i>Pendapat saya belajar Bahasa Indonesia bersama Kak Maria Ulfah itu menyenangkan, karena belajarnya tidak membosankan dan juga bisa bekerja sama dengan kelompok. Senangnya karena setelah belajar dan mengajarkan teman kelompok yang kurang mengerti. Kita juga akan mendapatkan hadiah, itulah yang membuat saya senang.</i>
16.		<i>Sangat mengasyikkan dan menantang untuk membaca, karena pelajaran ini sangat diminati bagi</i>	<i>Menyenangkan karena adanya kegiatan ini saya merasa senang. Adanya psikolog jadi merasa</i>

	Siswa 16	<i>penggemar membaca. Membaca adalah hobi dalam jiwa setiap murid. Selalu mencermati pelajaran Bahasa Indonesia, bila tidak dicermati akan susah. Yang tidak senang pelajaran ini, sangat baik untuk melancarkan membaca.</i>	<i>bisa belajar kelompok dengan yang lainnya.</i>
17.	Siswa 17	<i>Pendapat saya pelajaran Bahasa Indonesia itu enak. Mengajarnya pun tidak disertai dengan marah-marah atau menakuti.</i>	<i>Pendapat saya belajar dengan Kak Maria Ulfah sangat menyenangkan, belajarnya pun sangat santai dan menarik. Senangnya karena teman kelompok yang kurang mengerti jadi bisa mengerti.</i>
18.	Siswa 18	<i>Mudah dipahami, sangat asyik pelajarannya, dan mudah dimengerti.</i>	<i>Pendapat saya adalah sangat senang sekali bisa diajarkan sama Kak Ulfah. Menyenangkan sekali belajar sambil bermain. Terima kasih Kak Ulfah sudah mau mengajarkan kami semua, kami senang bisa diajarkan sama Kak Ulfah.</i>
19.	Siswa 19	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia sangat menyenangkan. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak membuat saya jenuh atau bosan.</i>	<i>Pendapat saya metode pembelajaran Bahasa Indonesia bersama Kak Maria Ulfah sangatlah menyenangkan dan seru. Saya banyak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi. Saya sangat bersemangat belajar dengan metode ini.</i>
20.	Siswa 20	<i>Saat mengerjakan soal Bahasa Indonesia itu cukup susah-susah gampang, tapi kalau sudah dipelajari cukup gampang. Pelajaran Bahasa Indonesia cukup asyik untuk dipelajari, alasannya belajar kegiatan Bahasa Indonesia cukup enak bersama teman-teman akan lebih mudah mengerjakannya, soal-soal sulit jadi lebih mudah.</i>	<i>Pendapat saya tentang metode pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sangat menyenangkan bersama teman-teman. Bisa bertukar pikiran bersama teman-temanku itu sangat menyenangkan sekali, apalagi bisa memperluas pemikiran saya. Harus lebih giat untuk belajar dan juga untuk bermain.</i>

21.	Siswa 21	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu sulit dan sangat menyenangkan. Dalam belajar tidak terlalu serius tapi bisa masuk ke otak. Saya senang belajar Bahasa Indonesia karena saya bisa mengerti yang tidak saya tahu.</i>	<i>Menurut saya, pelajaran Bahasa Indonesia sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting.</i>
22.	Siswa 22	<i>Menyenangkan dan susah-susah gampang. Menyenangkan kalau guru yang mengajar juga menyenangkan. Pelajarannya juga begitu, susah kalau disuruh mengarang, gampang kalau soalnya dijelasinnya gampang dipahami.</i>	<i>Sangat menyenangkan karena bisa belajar secara kelompok bersama-sama dan tidak membosankan.</i>
23.	Siswa 23	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia itu mengasyikkan cara mengajarnya. Saya suka pelajaran Bahasa Indonesia.</i>	<i>Saya suka belajar dengan Kakak. Suka dengan cara mengajar kelompok.</i>
24.	Siswa 24	<i>Pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya asyik, apalagi cara mengajar gurunya yang menyenangkan. Tetapi terkadang membosankan jika dalam keadaan malas belajar, bila sedang mendapat masalah pribadi.</i>	<i>Sangat menyenangkan dan bahasa yang digunakan sangat jelas. Cara belajarnya tidak terlalu membosankan, dan sangat menyukai metode belajar kelompok yang bisa bertukar pikiran ketika belajar.</i>
25.	Siswa 25	<i>Saya sangat senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena mudah dimengerti dan dipahami. Pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan tentang cara bicara yang baik dan sopan.</i>	<i>Menurut saya, pelajaran Bahasa Indonesia itu sangat menyenangkan, mudah dimengerti, dan dipahami. Kakak Maria menerangkan dengan jelas dan detail. Saya senang bisa berbahasa Indonesia yang baik dengan Kakak Maria.</i>
26.	Siswa 26	<i>Sebenarnya asyik sih, tapi terkadang pelajarannya dan cara pengajarannya yang suka bikin bingung. Apalagi kalau lagi belajar, terus teman-teman susah dibilangin, udah pelajaran dihentikan. Padahal kan nggak semuanya seperti itu, ada beberapa dari</i>	<i>Ya, saya cukup senang. Karena pelajaran Bahasa Indonesia ini sangat seru sekali, membuat yang tadinya tidak tahu menjadi mengerti. Suasannya sangat seru, lucu, dan mengasyikkan sekali. Menjadi lebih kenal dengan teman-teman saya.</i>

		<i>kami yang sangat menghargai guru yang datang lalu mengajar. Terkadang guru-guru tidak menyadari hal itu.</i>	
27.	Siswa 27	<i>Menurut saya, pelajaran Bahasa Indonesia memang beragam tapi agak membosankan. Apalagi kalau ada materi tentang mengarang atau menghafal, tetapi jika membaca saya sangat suka. Karena membaca merupakan hobi saya, maka saya pun menggemari pelajaran Bahasa Indonesia. Walaupun agak membosankan, tetapi saya harus tetap belajar mendalami materi apapun yang mencakup ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia.</i>	<i>Awalnya saya beranggapan bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipahami. Tapi sebenarnya Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menyenangkan, karena di dalamnya terdapat berbagai macam kosa kata yang indah. Yang sebelumnya belum pernah saya ketahui dan saya mengerti.</i>
28.	Siswa 28	<i>Pelajaran Bahasa Indonesia itu kadang-kadang memudahkan, kadang-kadang menyulitkan. Yang memudahkan bagi saya, saat mengerjakan/membuat sebuah drama bersama teman-teman. Dan yang menyulitkan, disaat mengerjakan tugas yang belum diterangkan, oleh karena itu sangat sulit</i>	<i>Pelajaran Bahasa Indonesia sangat menyenangkan. Ketika belajar tidak terlalu pusing dan saat mengerjakan gampang. Yang sangat menyenangkan itu ketika belajarnya berkelompok dengan teman-teman.</i>
29.	Siswa 29	<i>Menurut pendapat saya pelajaran Bahasa Indonesia itu asyik dan menyenangkan dalam membahas materinya. Alasannya karena kita bisa memahami bagaimana cara menyimak untuk memahami informasi, dan menurut saya itu semua menyenangkan.</i>	<i>Menurut saya belajar Bahasa Indonesia dilakukan secara berkelompok itu menyenangkan apabila dibandingkan dengan sendiri-sendiri.</i>
30.		<i>Memahami tentang pelajaran yang telah di bahas oleh guru Bahasa Indonesia dengan baik. Karena</i>	<i>Pendapat saya mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dua minggu yang lalu, saya sangat</i>

	Siswa 30	<i>saya merasa jenuh dengan pelajaran Bahasa Indonesia.</i>	<i>senang dengan pembelajaran yang telah diberikan oleh Kak Maria Ulfah. Saya sangat bahagia dengan adanya Kak Maria, saya sangat senang belajar dengan bermain.</i>
31.	Siswa 31	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia itu cukup mudah asal kita bisa memahaminya dengan baik, maka kita akan mudah dalam mengerjakan. Tetapi terkadang membosankan dalam cara pengajarannya.</i>	<i>Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara berkelompok ini sangat menyenangkan, di banding belajar Bahasa Indonesia secara individu. Pengajar selama dua minggu ini sangat gampang di cerna dari pelajarannya.</i>
32.	Siswa 32	<i>Pendapat saya belajar Bahasa Indonesia itu enak, santai, tenang. Saya belajar Bahasa Indonesia bisa apa saja yang bisa kita pelajari tentang apa saja yang pernah dipelajari.</i>	<i>Pendapat saya sangat senang karena bisa belajar sambil bermain.</i>



Selamat siang Adik-Adik,

Saya, Maria Ulfah, adalah mahasiswa Program Studi Magister Psikologi (S2) Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Dalam kesempatan ini, saya bermaksud meminta bantuan Adik-Adik sekalian untuk mengisi kuesioner yang saya berikan.

Jawaban yang Adik-Adik berikan akan dirahasiakan, hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Terima kasih banyak atas bantuan Adik-Adik sekalian.

Salam hormat,

Maria Ulfah

**Data Partisipan :**

- Nama :
  - Usia :
  - Jenis kelamin :
  - Pendidikan saat ini :
  - No telp/*handphone* yang bisa dihubungi :
- 

Melalui kuesioner ini, Adik-Adik akan ditanyakan mengenai pendapat dan perasaan Adik-Adik pada pelajaran **Bahasa Indonesia**. Jawablah sesuai dengan diri Adik-Adik sendiri! Karena tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Berilah tanda silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang Adik-Adik pilih. Apabila Adik-Adik ingin mengganti jawaban yang telah di pilih, berikan tanda sama dengan (=) pada tanda silang yang Adik-Adik pilih, kemudian berikan tanda silang (X) pada kolom lainnya.

**Keterangan :**

- STS (1) : Sangat Tidak Setuju
- TS (2) : Tidak Setuju
- RR (3) : Ragu-Ragu
- S (4) : Setuju
- SS (5) : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
1	Orang lain dapat menyebut saya sebagai orang yang rajin dalam mengerjakan PR	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
2	Saya tidak ingin mengerjakan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
3	Saya senang mengerjakan soal-soal yang cukup sulit/menantang	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
4	Saya selalu mengatur waktu (menyusun <i>schedule</i> ) dengan baik, untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
5	Ingin sekali saya berhasil mengerjakan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
6	Saya merasa <i>gemas</i> jika nilai teman-teman saya cenderung lebih tinggi daripada nilai saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
7	Saya senang mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang bagi orang lain dianggap sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
8	Saya sering <i>molor</i> (tidak tepat waktu) dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan rumah saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
9	Saya sangat memahami cara-cara untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
10	Saya ingin prestasi belajar saya lebih baik/lebih unggul daripada prestasi teman-teman saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
11	Saya tidak terlalu bersemangat (cenderung biasa saja) saat Bapak/Ibu guru mengumumkan nilai/hasil ulangan saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
12	Secara jujur, kadang saya menunda-nunda penyelesaian tugas/pekerjaan rumah (PR) saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
13	Kadang saya tidak mengetahui harus mulai dari mana untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
14	Saya mengakui bahwa saya sebenarnya agak malas mengerjakan tugas PR	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
15	Saya selalu mengerjakan setiap tugas/pekerjaan rumah saya dengan segera	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
16	Saya tidak mau mengerjakan soal-soal yang sulit	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
17	Saya senang mengerjakan soal-soal yang semakin rumit/semakin sulit dibandingkan dengan soal-soal sebelumnya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
18	Saya sangat menanti-nantikan saat Bapak/Ibu guru mengumumkan nilai/hasil ulangan saya	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
19	Lebih baik bagi saya jika taraf kesukaran soal tidak bertambah/sedang-sedang saja (tidak semakin sulit atau tidak semakin rumit)	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
20	Saya mudah jenuh dengan tugas-tugas pelajaran yang ada	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju

1. Bagaimana pendapat Kamu mengenai pelajaran bahasa Indonesia?

### Guide Observasi

**Pelaksanaan Intervensi** :  
**Hari dan Tanggal** :  
**Materi** :  
**Nama Kelompok** :

**Aspek yang diamati :**

- 1. Siswa-siswa bergabung dengan kelompok.**
- 2. Siswa-siswa tetap berada di dalam kelompok.**
- 3. Siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompok.**
- 4. Siswa saling memperhatikan atau menyimak penjelasan dari teman kelompoknya.**
- 5. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas atau materi yang diberikan.**

**INTERVENSI STAD**  
**(*Student Teams-Achievement Division*)**

**Disusun Oleh : Maria Ulfah, S.Psi.**

## Siklus Pertama

1. Tahap Perencanaan ( <i>Planning</i> ). Total Durasi : 145 menit.							
Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Waktu	Durasi	Lokasi
Senin/ 8 April 2013.	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	Menentukan bab serta materi kuis atau tugas individual yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi.	<i>Text book</i> materi pembelajaran, modul gema mandiri, buku soal mandiri bahasa Indonesia.	Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	14.00 – 14.30 WIB.	30"	Sekolah.
Senin/ 8 April 2013.	Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan <i>cooperative learning</i> teknik STAD.	Memperoleh panduan strategi pengajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.	<i>Handouts</i> materi <i>cooperative learning</i> teknik STAD Slavin, 2012.	Peneliti.	14.30 – 14.50 WIB.	20"	Sekolah.
Senin/ 22 April 2013.	<i>Pretest.</i>	Mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum diberikan intervensi.	Alat ukur motivasi.	Peneliti.	14.10 – 14.40 WIB.	30"	Sekolah.
Selasa/ 23 April 2013.	<i>Pretest.</i>	Mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum diberikan intervensi.	Alat ukur motivasi.	Peneliti.	12.35 – 12.45 WIB.	10"	Sekolah.
Rabu/ 24 April 2013.	<i>Pretest.</i>	Mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum diberikan intervensi.	Alat ukur motivasi.	Peneliti.	15.40 – 15.55 WIB.	15"	Sekolah.
Rabu/ 24 April 2013.	Memperingkat siswa berdasarkan nilai akademis, membagi kelompok, dan mempersiapkan cara penghitungan skor individual dan merekognisi prestasi kelompok.	Menentukan anggota kelompok dengan tingkat kemampuan akademis yang merata, yaitu terdiri dari siswa berkemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah.	Hasil nilai ulangan harian siswa.	Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	16.10 – 16.40 WIB.	30"	Sekolah.
Rabu/ 24 April 2013.	Mempersiapkan penghargaan/ <i>rewards</i> terhadap keberhasilan kelompok siswa.		-	Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	16.40 – 16.50 WIB.	10"	Sekolah.



**2. Tahap Pelaksanaan (Acting).**

Total Durasi : 140 menit.

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/ Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Selasa/ 30 April 2013.	Tahap presentasi: menjelaskan tujuan dan teknik pembelajaran STAD pada siswa.	Siswa dapat memahami metode pembelajaran STAD yang akan diterapkan.	Proyektor, <i>slide show</i> STAD.	Peneliti.	10"	Sekolah
Selasa/ 30 April 2013.	Membagi siswa ke dalam 8 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa), meminta siswa mengubah posisi meja dan kursi sesuai dengan teknik STAD, dan meminta siswa memberikan nama pada masing-masing kelompok.	Siswa terbagi dalam kelompok heterogen yang sesuai dengan model <i>cooperative learning</i> teknik STAD, yaitu setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan akademis yang tinggi, sedang, dan rendah.	Nilai ulangan harian siswa dan hasil <i>pretest</i> .	Peneliti.	15"	Sekolah
Selasa/ 30 April 2013.	Kegiatan belajar kelompok dengan materi Paragraf sebagai Unsur Karangan: 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.	Siswa dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan.	<i>Handouts</i> materi paragraf (masing-masing kelompok mendapatkan dua <i>handouts</i> ).	Peneliti.	45"	Sekolah
Rabu/ 01 Mei 2013.	Kegiatan belajar kelompok dengan materi Menulis Berbagai Jenis Paragraf: 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak	Siswa dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan.	<i>Handouts</i> contoh-contoh karangan (masing-masing kelompok mendapatkan dua <i>handouts</i> ).	Peneliti.	35"	Sekolah

---

Rabu/ 01 Mei 2013.	diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan. Tugas individual dengan materi menulis Paragraf sebagai Unsur Karangan.	Siswa dapat memerlihatkan pemahaman secara individual penulisan karangan yang telah mereka pelajari di dalam kelompok.	Kertas folio HVS.	Peneliti.	35"	Sekolah
--------------------------	---	--	----------------------	-----------	-----	---------

---

**3. Tahap Pengamatan (*Observing*).**

Total Durasi : 140 menit.

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Selasa/ 30 April 2013.	Tahap pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.	Mengamati dan mencatat semua peristiwa yang berlangsung selama proses pembelajaran STAD.	Video <i>camera</i> , <i>guide</i> observasi, alat tulis, buku catatan.	Penanggung jawab: Peneliti.  Observer 1: Guru bahasa Indonesia.	70"	Sekolah.
Rabu/ 01 Mei 2013.	Tahap pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.	Mengamati dan mencatat semua peristiwa yang berlangsung selama proses pembelajaran STAD.	Video <i>camera</i> , <i>guide</i> observasi, alat tulis, buku catatan.	Penanggung jawab: Peneliti.  Observer 1: (Maya Sari).  Observer 2: Guru bahasa Indonesia.	70"	Sekolah.

**4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)**

Total Durasi : 60 menit.

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Jum'at, 03 Mei 2013.	Refleksi proses tindakan, hasil tindakan, dan hasil temuan dalam proses pembelajaran STAD yang telah dilakukan, bersama guru bahasa Indonesia.	Mengetahui tingkat keberhasilan serta kekurangan yang terdapat di dalam pembelajaran STAD yang telah dilakukan, agar dapat ditingkatkan pada sesi berikutnya.	Hasil rekaman video pada saat pembelajaran di kelas, hasil kuis dan tugas individual siswa.	Peneliti dan guru.	60"	Sekolah.

## Siklus Kedua

1. Tahap Perencanaan ( <i>Planning</i> ). Total Durasi : 60 menit.						
Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Jum'at/ 03 Mei 2013.	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	Menentukan bab serta materi kuis atau tugas individual yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi.	<i>Text book</i> materi pembelajaran, modul gema mandiri, buku soal mandiri bahasa Indonesia.	Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	30"	Sekolah.
Jum'at/ 03 Mei 2013.	Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan <i>cooperative learning</i> teknik STAD.	Memperoleh panduan strategi pengajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.	<i>Handouts</i> materi <i>cooperative learning</i> teknik STAD Slavin, 2012.	Peneliti.	20"	Sekolah.

**2. Tahap Pelaksanaan (Acting).**

Total Durasi : 140 menit.

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/ Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Senin, 06 Mei 2013.	Tahap penghargaan terhadap usaha individu dan kelompok hasil pembelajaran minggu sebelumnya.	Pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa mendapatkan <i>feedback</i> , agar siswa dapat termotivasi dalam belajar.		Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	20"	Sekolah.
Senin, 06 Mei 2013.	Kegiatan belajar kelompok dengan materi Menulis Karangan Sederhana: 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.	Siswa dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan.	Materi buku soal mandiri bahasa Indonesia.	Peneliti dan guru bahasa Indonesia.	50"	Sekolah.
Rabu, 08 Mei 2013.	Kegiatan belajar kelompok dengan materi Karangan Jenis Deskripsi: 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.	Siswa dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai pemahaman materi yang diberikan.	<i>Handouts</i> materi kalimat tanya (masing-masing kelompok mendapatkan dua <i>handouts</i> ).	Guru bahasa Indonesia.	40"	Sekolah.
Rabu, 08 Mei 2013.	Tugas individual dengan materi Menulis Karangan Sederhana.	Siswa dapat membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, yang relevan mengenai sebuah bacaan yang di bacanya.	Kertas folio HVS, <i>handouts</i> berita di internet.	Guru bahasa Indonesia.	30"	Sekolah.

**5. Tahap Pengamatan (*Observing*).**

Total Durasi : 140 menit.

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Senin, 06 Mei 2013.	Tahap pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.	Mengamati dan mencatat semua peristiwa yang berlangsung selama proses pembelajaran STAD.	Video <i>camera</i> , <i>guide</i> observasi, alat tulis, buku catatan.	Penanggung jawab: Peneliti.  Observer 1: (Maya Sari).  Observer 2: Guru bahasa Indonesia.	70"	Sekolah.
Rabu, 08 Mei 2013.	Tahap pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.	Mengamati dan mencatat semua peristiwa yang berlangsung selama proses pembelajaran STAD.	Video <i>camera</i> , <i>guide</i> observasi, alat tulis, buku catatan.	Penanggung jawab: Peneliti.  Observer 1: (Maya Sari).  Observer 2: Guru bahasa Indonesia.	70"	Sekolah.

**6. Tahap Refleksi (*Reflecting*)**

Total Durasi :

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi/Media Kegiatan	Pelaksana	Durasi	Lokasi
Jum'at, 10 Mei 2013.	Refleksi proses tindakan, hasil tindakan, dan hasil temuan dalam proses pembelajaran STAD yang telah dilakukan, bersama guru bahasa Indonesia.	Mengetahui tingkat keberhasilan serta kekurangan yang terdapat di dalam pembelajaran STAD yang telah dilakukan.	Hasil rekaman video pada saat pembelajaran di kelas, hasil kuis dan tugas individual siswa.	Peneliti.	30"	Sekolah.
Sabtu, 11 Mei 2013.	Pelaksanaan <i>post-test</i> dengan alat ukur motivasi.	Mengetahui tingkat motivasi siswa sesudah diberikan intervensi.	Alat ukur motivasi.	Peneliti.		Sekolah.
Senin, 13 Mei 2013.	Tahap peningkatan skor individual dan penyerahan <i>rewards</i> berupa kepada kelompok siswa dengan tanda bintang terbanyak.	Sebagai bentuk <i>feedback</i> terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.	Bingkisan yang berisi alat tulis dan makanan ringan.	Peneliti.		Sekolah.



## Lembar Kerja I (*Worksheet*)

Hari dan Tanggal : Selasa, 30 April 2013

Nama Kelompok :

Anggota Kelompok : 1.

2.

3.

4.

Materi : Paragraf sebagai Unsur Karangan

A. Paragraf deskriptif adalah .....

Contoh paragraf deskriptif :

B. Paragraf naratif adalah .....

Contoh paragraph naratif :

C. Paragraf persuasif adalah .....

Contoh paragraf persuasif :

D. Paragraf argumentatif adalah .....

Contoh paragraf argumentatif :

E. Paragraf deduktif adalah .....

Contoh paragraf deduktif :

F. Paragraf induktif adalah .....

Contoh paragraf induktif :



## Lembar Kerja II (*Worksheet*)

**Hari dan Tanggal** : Rabu, 01 Mei 2013

**Nama Kelompok** :

**Anggota Kelompok** : 1.

2.

3.

4.

**Materi** : Menulis berbagai Jenis Paragraf

**Buatlah sebuah paragraf :**

1. Paragraf deskriptif (topik: Kondisi Pasar Tradisional).
2. Paragraf naratif (topik: Kisah Hidup Seorang Pemulung).
3. Paragraf persuasif (topik: Daya Tarik Kota Jakarta sebagai tempat Wisata).
4. Paragraf argumentatif (topik: Wajib Mengenakan Helm bagi Pengendara Bermotor).
5. Paragraf Ekspositoris (topik: Bencana Tsunami di Aceh).

### Lembar Kerja III (*Worksheet*)

**Hari dan Tanggal** : Senin, 06 Mei 2013

**Nama Kelompok** :

**Anggota Kelompok** : 1.

2.

3.

4.

**Materi** : Menulis Karangan Sederhana

Buatlah sebuah karangan deskripsi bersama anggota kelompokmu, dengan tema **LINGKUNGAN SEKOLAH!** Tentukan judul dari karangan tersebut! Pelajari dan diskusikan bersama dengan anggota kelompokmu!

*Selamat mengerjakan.*

### **Lembar Kerja IV (*Worksheet*)**

**Hari dan Tanggal** : Rabu, 08 Mei 2013

**Nama Kelompok** :

**Anggota Kelompok** : 1.

2.

3.

4.

**Materi** : Karangan Jenis Deskripsi

**Buatlah karangan jenis deskripsi bersama kelompokmu mengenai benda yang terdapat di depan kelasmu (boneka atau kaca mata) !**

## Tugas Individual I

**Nama Siswa** :  
**Hari dan Tanggal** : Rabu, 01 Mei 2013  
**Materi** : Paragraf sebagai Unsur Karangan

1. **Buatlah sebuah paragraf persuasif yang isinya membujuk orang yang membaca untuk membeli suatu produk yang ada di sebuah supermarket!**
2. **Buatlah sebuah paragraf naratif, yang isinya menceritakan mengenai suatu peristiwa tidak terlupakan yang pernah kamu alami !**
3. **Buatlah sebuah paragraf deskriptif, yang menggambarkan suatu keadaan di sekolahmu !**

## **Tugas Individual II**

**Nama Siswa** :  
**Hari dan Tanggal** : Rabu, 08 Mei 2013  
**Materi** : Menulis Karangan Sederhana

**Buatlah sebuah karangan pendek jenis deskripsi yang menggambarkan mengenai sebuah benda kesayanganmu! Tuliskan judul dari karanganmu tersebut!**

*-SELAMAT MENGERJAKAN-*

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**RPP – NO.1.10**

<b>Mata Pelajaran</b>	:	Bahasa Indonesia
<b>Kelas / Semester</b>	:	I / Genap
<b>Alokasi Waktu</b>	:	8 x 35 menit
<b>Standar Kompetensi</b>	:	Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia setara tingkat semenjana.
<b>Kompetensi Dasar</b>	:	1.10 Membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
<b>Indikator</b>	:	1) Menetapkan topik berdasarkan tema tertentu. 2) Menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan. 3) Menyusun karangan sesuai dengan pilihan jenis karangan tertentu (narasi, deskripsi, eksposisi) dengan pilihan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat. 4) Mampu membuat beberapa teks tertulis dengan menggunakan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.

---

**I. TUJUAN PEMBELAJARAN :**

Setelah melalui proses pembelajaran, Peserta didik dapat:

- 1) Menunjukkan pilihan kata (diksi), bentuk kata, dan ungkapan yang tidak/kurang tepat di dalam teks.
- 2) Menetapkan topik berdasarkan tema tertentu.
- 3) Menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan.
- 4) Menyusun karangan sesuai dengan pilihan jenis karangan tertentu (narasi, deskripsi, eksposisi) dengan pilihan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
- 5) Memahami penggunaan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat dalam teks.
- 6) Mampu membuat beberapa teks tertulis dengan menggunakan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.

**II. MATERI AJAR**

1. Pilihan kata (diksi)
2. Penggunaan bentuk kata dalam teks.

Nilai-nilai PBKB & Kewirausahaan yang ditanamkan:

- Gemar membaca
- Kreatif
- Komunikatif
- Kerja sama

- Rasa ingin tahu

### III. METODE PEMBELAJARAN

1. *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams-Achievement Division*).

### IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan 1	A. Kegiatan Awal : - Tahap presentasi: menjelaskan tujuan dan teknik pembelajaran STAD pada siswa. - Membagi siswa ke dalam 8 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa), meminta siswa mengubah posisi meja dan kursi sesuai dengan teknik STAD, dan meminta siswa memberikan nama pada masing-masing kelompok.	10 menit 15 menit
	B. Kegiatan Inti : Kegiatan belajar kelompok dengan materi Paragraf sebagai Unsur Karangan. 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.	45 menit
Pertemuan 2	A. Kegiatan Awal : - Tahap presentasi materi.  B. Kegiatan Inti: Kegiatan belajar kelompok dengan materi Menulis Berbagai Jenis Paragraf. 1. Membagikan lembar kerja ( <i>worksheet</i> ) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.	5 menit 30 menit

	<p>C. Kegiatan akhir: Tugas individual dengan materi menulis Paragraf sebagai Unsur Karangan.</p>	<b>35 menit</b>
<b>Pertemuan 3</b>	<p>A. Kegiatan awal: - Tahap penghargaan terhadap usaha individu dan kelompok hasil pembelajaran minggu sebelumnya. - Presentasi materi.</p>	<b>20 menit</b>
	<p>B. Kegiatan inti: Kegiatan belajar kelompok dengan materi Menulis Karangan Sederhana. 1. Membagikan lembar kerja (<i>worksheet</i>) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.</p>	<b>50 menit</b>
<b>Pertemuan 4</b>	<p>A. Kegiatan Awal : - Tahap deskripsi benda konkret.</p>	<b>10 menit</b>
	<p>B. Kegiatan Inti: Kegiatan belajar kelompok dengan materi Karangan Jenis Deskripsi. 1. Membagikan lembar kerja (<i>worksheet</i>) pada tiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 2 lembar. 2. Meminta siswa masing-masing kelompok bekerja secara berpasangan. 3. Siswa secara berpasangan mengerjakan soal, kemudian memeriksa bersama pasangannya. Jika salah satu tidak dapat menjawab pertanyaan, teman sekelompok lainnya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. 4. Menekankan pada siswa bahwa mereka tidak diperkenankan menyelesaikan pelajaran hingga mereka yakin semua anggota kelompok mencapai 100 persen dalam kuis yang akan diberikan.</p>	<b>30 menit</b>
	<p>C. Kegiatan akhir: Tugas individual dengan materi Menulis Karangan Sederhana.</p>	<b>30 menit</b>



**V. ALAT/BAHAN/SUMBER**

Alat :  
Proyektor, Laptop, *Power Point*

Sumber :

- *Handouts* Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK Kelas X.
- Buku Soal Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMK Kelas X.

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Jakarta, 9 April 2013  
Guru Mata Pelajaran

.....

.....